

DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI



K A T A L O G N A S K A H K U N O B A N Y U W A N G I

..... EDISI 2

Wiwin Indiarti
Anasrullah
Ayung Notonegoro
Welly Abdur Ridho
Ilham Saifulloh





K A T A L O G
NASKAH
KUNO
B A N Y U W A N G I
..... EDISI 2





K A T A L O G
**NASKAH
KUNO**
B A N Y U W A N G I

..... EDISI 2



Wiwini Indiarti

Anasrullah

Ayung Notonegoro

Welly Abdur Ridho

Ilham Saifulloh

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

2022



KATALOG NASKAH KUNO BANYUWANGI EDISI 2

Tim Penyusun:

Wiwin Indiarti - Anasrullah

Ayung Notonegoro - Welly Abdur Ridho

Ilham Saifulloh

Penyunting: Yusup Khoiri

Desain sampul dan tata letak: Mamuloto

Cetakan I: Desember 2022

Diterbitkan pertama kali oleh:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wiwin Indiarti

Katalog Naskah Kuno Banyuwangi : edisi 2 / Wiwin Indiarti [et. al.], penyunting, Yusup Khoiri -- Cet. 1. -- Banyuwangi : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2022.

xii, 126 hlm.; 25 cm.

ISBN : 978-623-88306-3-3

eISBN : 978-623-88306-4-0 (PDF)

1. Manuskrip – Katalog, Banyuwangi

I. Judul II. Anasrullah III. Ayung Notonegoro

IV. Welly Abdur Ridho V. Ilham Saifulloh VI. Yusup Khoiri

DDC' 23 : 091.016 598 288 2



*Ana kédung angraksa ing wengi
Teguh ayu luputing lelara
Luputing bilahi kabèh
Jin sétan datan purun
Paneluhan norana wani
Luput penggaweané ala
Geni mapan luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh anggerahita padha wedi
Tujuh guna padha sirna*

Ada kidung penjaga malam
Tangguh selamat terbebas dari penyakit
Lepas segenap malapetaka
Jin setan jahat tiada berkenan
Teluh tenung tiada berani
Disimpangkan dari kejahatan
Api akan meleset
Api menjelma air
Maling menjauh ketakutan dalam pikiran
Guna-guna tersamar akan lenyap

Lontar Sipat Nabi, Artati VII: 1



Daftar Isi

Sambutan Bupati Banyuwangi	viii
Kata Pengantar Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi	x
Merawat Riwayat Memetik Hikmat	1
Menghimpun Naskah Menyusun Katalog	9
Pedoman Membaca Katalog	15
Pedoman Transliterasi	19
Deskripsi Naskah Kuno Banyuwangi	21
Lontar Ahmad Muhamad - 01/Sas/DISPUSIP-MFF/2022	23
Lontar Aji Saka - 02/Sas/DISPUSIP-MFF/2022.	27
Lontar Ahmad Muhamad - 03/Sas/DISPUSIP-AHD/2022	31
Lontar Ahmad Muhamad - 04/Sas/DISPUSIP-AHD/2022	35
Lontar Sipat Nabi - 05/Tas/DISPUSIP-AHD/2022	39
Lontar Murtasiyah - 06/Sas/DISPUSIP-AHD/2022	43
Lontar Yusup - 07/Sas/DISPUSIP-AHD/2022	47
Lontar Bayansari - 08/Tas/DISPUSIP-SKR/2022	51
Lontar Murtasiyah - 09/Sas/DISPUSIP-ASR/2022	55
Lontar Ahmad Muhamad - 10/Sas/DISPUSIP-ASR/2022	59

Lontar Yusup - 11/Sas/DISPUSIP-ASR/2022	63
Al-Qur'an - 12/Alq/DISPUSIP-TRT/2022	67
Lontar Sri Tanjung - 13/Sas/DISPUSIP-TRT/2022	71
Serat Rama - 14/Sas/DISPUSIP-TRT/2022	75
Cator Nurbuat - 15/Tas/DISPUSIP-STN/2022	79
Cator Pandawa & Cator Yusup - 16/Sas/DISPUSIP-STM/2022	83
Kitab Durrat Dan Kitab Syahadat - 17/Tau/DISPUSIP-PGN/2022	87
Azharut Tasdiq - 18/Sas/DISPUSIP-PGN/2022	91
Tafsir Al-Qur'anul Karim - 19/Taf/DISPUSIP- PGN/2022	95
Mimbar Islam Radio Amatir Gema Buwana Banyuwangi - 20/Dak/DISPUSIP-PGN/2022	99
Daftar Goeroe Ngadji Kitab Hadji Saleh Lateng 1931 - 21/Dak/DISPUSIP-PGN/2022	103
Alfiyah Ibn Malik - 22/Bah/DISPUSIP-PGN/2022	107
Majmu - 23/Mis/DISPUSIP-PGN/2022	111
Daftar Pustaka	115
Indeks	119
Tim penulis	121





BUPATI BANYUWANGI

Sambutan Bupati Banyuwangi dalam Katalog Naskah Kuno Banyuwangi

Saya menyambut dengan sangat bangga atas terbitnya *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2*. Buku ini merupakan sebuah upaya penting yang sinergis dengan langkah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam memajukan kebudayaan daerah. Sebagaimana kita ketahui, naskah kuno merupakan warisan masa lalu yang tak hanya menyimpan informasi penting dari masa silam, namun juga menjadi bagian dari laku kebudayaan sebagai bagian integral dari entitas kebangsaan.

Di tengah masyarakat Banyuwangi, naskah kuno masih menjadi bagian penting dari laku hidup masyarakat. Mereka melestarikan naskah-naskah berumur puluhan hingga ratusan tahun itu, dalam praktik-praktik kebudayaan. Seperti halnya *Mocoan Lontar Yusup* yang telah ditetapkan sebagai *Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)* oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

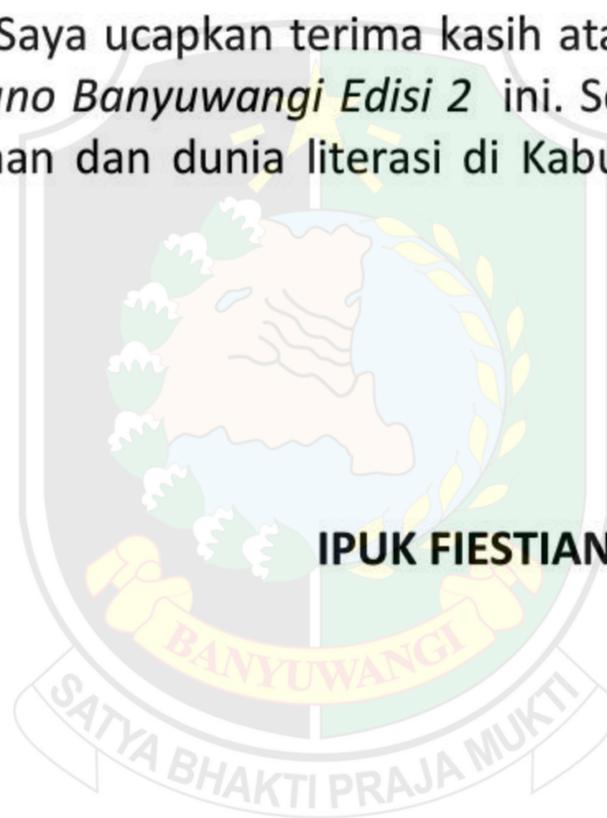
Praktik-praktik tersebut tentu saja rentan punah, jika tak segera diselamatkan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi adalah dengan memastikan, semua khazanah tersebut terekam dengan baik. Sehingga bisa tetap dilestarikan oleh generasi mendatang untuk melanjutkannya.

Melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi terus berupaya merekam khazanah tersebut. Pembuatan *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* ini, menjadi bagian dari upaya-upaya sebelumnya. Seperti halnya penerbitan ragam manuskrip kuno Banyuwangi yang diawali sejak tahun 2020 lalu.

Upaya ini, secara bertahap, akan terus ditingkatkan dalam konteks untuk memperkuat kebudayaan dan literasi di Banyuwangi.

Saya sangat mengharapkan semoga dari upaya penerbitan katalog naskah kuno ini, akan semakin mengembangkan kajian-kajian lebih lanjut. Jika pada kesempatan kali ini, naskah-naskah yang dihimpun masih pada naskah sastra, teks-teks keagamaan dan kesejarahan, semoga kedepannya akan lebih luas lagi. Bagaimana naskah-naskah kuno yang menyimpan pengetahuan vokasional para leluhur dapat ditemukan. Sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut untuk menjadi pengetahuan berbasis kearifan lokal. Tentu saja, ini akan menjadi sumbangsih yang besar terhadap kehidupan hari ini dan akan datang.

Sekali lagi, Saya ucapkan terima kasih atas upaya penerbitan *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* ini. Semoga semakin memajukan kebudayaan dan dunia literasi di Kabupaten Banyuwangi. Aamiin!



Bupati Banyuwangi

IPUK FIESTIANDANI AZWAR ANAS

Kata Pengantar

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Sebagai peninggalan masa lalu, naskah kuno mampu membuka informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lalu seperti politik, ekonomi, sosial budaya, tradisi dan sebagainya. Informasi awal terkait dengan hal ini dapat ditemukan dalam kandungan naskah untuk dipelajari oleh semua orang. Naskah kuno, di samping sebagai dokumentasi budaya juga bisa digunakan menjadi objek pengajaran untuk mengambil kandungan nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam merelevansikan nilai kebaikan yang ada di masa lalu untuk diterapkan hari ini.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi peduli untuk melestarikan naskah-naskah kuno tersebut. Salah satunya dengan melakukan identifikasi naskah-naskah kuno yang ada di Banyuwangi dan diwujudkan dalam bentuk buku katalog naskah kuno.

Penerbitan buku *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada khalayak luas tentang ragam, isi, sejarah dan semua hal yang terkandung di dalam naskah kuno di Banyuwangi. Buku ini diharapkan memperkaya khazanah konten lokal Banyuwangi dan menambah wawasan mengenai Banyuwangi sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat baik untuk kepentingan akademis maupun nonakademis. Selain itu, buku *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* ini diharapkan mampu memicu peningkatan minat baca masyarakat Banyuwangi sehingga pemasyarakatan minat dan kebiasaan membaca di Banyuwangi dapat terwujud.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2*. Hal ini merupakan salah satu

upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dalam terus melakukan preservasi budaya sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan di Banyuwangi. Pemajuan Kebudayaan yang berpijak pada keseharian masyarakat dalam berbudaya, dari yang paling tradisional sampai yang paling kontemporer, dari yang hampir punah hingga yang terus berkembang.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si







Merawat Riwayat Memetik Hikmat

SEJARAH suatu bangsa bisa ditelusuri melalui riset atau penelitian sumber data yang otentik. Sumber data bagi sejarah berhulu pada sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tidak tertulis di antaranya adalah benda-benda yang berasal dari suatu zaman atau peristiwa tertentu, misalnya bangunan, senjata, perkakas dari batu, patung, perhiasan, dan candi. Sedangkan sumber tertulis di antaranya adalah prasasti, piagam, dokumen, tulisan pada batu nisan, dan naskah kuno.

Sumber tidak tertulis maupun sumber tertulis sebagai sumber data bagi sejarah, seringkali memberikan informasi cukup berharga. Informasi yang disampaikan di antaranya tentang kondisi sosial budaya masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Apabila dilakukan perbandingan di antara sumber tertulis dan sumber tidak tertulis, maka sumber tertulis lebih memadai untuk pengajaran sejarah dan kebudayaan. Melalui dokumen tertulis bisa dipelajari secara lebih nyata cara pandang maupun pola pikir masyarakat pemilik kebudayaan itu.

Isi suatu naskah kuno atau manuskrip kuno seringkali juga memberikan informasi aspek budaya bangsa dari masyarakat yang bersangkutan. Dari kajian filologi diketahui manuskrip-manuskrip Indonesia terbagi atas 14 kategori, yaitu (1) naskah keagamaan, (2)

naskah kebahasaan, (3) naskah filsafat dan folklore, (4) naskah mistik rahasia, (5) naskah mengenai ajaran moral, (6) naskah mengenai peraturan dan pengalaman hukum, (7) naskah mengenai silsilah raja-raja, (8) naskah mengenai bangunan dan arsitektur, (9) naskah mengenai pengobatan, (10) naskah mengenai arti perbintangan, (11) naskah mengenai ramalan, (12) naskah susastra, (13) naskah bersifat sejarah, dan (14) naskah mengenai perhitungan waktu¹. Naskah-naskah itu teridentifikasi ditulis dalam berbagai bahasa daerah, seperti Aceh, Bali, Batak, Bugis, Jawa (kuno), Kalimantan, Lampung, Madura, Makasar, Melayu, Minangkabau, Nias, Rejang, Sangir, Sasak, Sunda (kuno), dan Sulawesi (di luar Bugis dan Makasar).

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan naskah kuno. Tidak kurang dari 5000 naskah dengan 800 teks tersimpan dalam museum dan perpustakaan di beberapa negeri. Naskah-naskah tersebut disimpan di tempat-tempat penyimpanan naskah, seperti di Jakarta: Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, di Yogyakarta: Balai Bahasa, Balai Kajian Sejarah, Museum Sonobudoyo, di Surakarta: Museum Radya Pustaka, Masjid Agung, di Aceh: Perpustakaan Pusat Informasi Aceh dan koleksi perorangan, serta di berbagai tempat penyimpanan yang lain baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri².

Naskah-naskah yang tersimpan di instansi maupun koleksi pribadi tersebut ada yang telah dikatalogisasikan dan ada yang belum. Beberapa tempat penyimpanan yang koleksinya telah dikatalogisasikan seperti: *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abee Aceh Besar*³, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*⁴, *Katalog Naskah Kuno*

¹ Trigangga. 2000. "Tradisi Tulisan" dalam *Temuan Satu Abad (1900-1999): Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, hal 37-40. Jakarta: Museum Nasional.

² Baried, Siti Baroroh, et. al., 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm. 9-10.

³ Wibowo, Agus Budi, dkk. 1993. *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pasantren Tanoh Abee Aceh Besar*. Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

⁴ Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

di Jawa Timur⁵, Katalog Koleksi Naskah Maluku⁶, Katalog Naskah Aneka Bahasa Koleksi Museum Nasional⁷, *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*⁸, *Katalogus Manuskrip Kraton Jogjakarta*⁹, dan sebagainya.

Ratusan naskah kuno yang sangat berharga sebagai bahan atau sumber sejarah diperkirakan masih banyak tersimpan di masyarakat dalam kondisi rusak. Tidak dapat disangkal bahwa bahan-bahan naskah kuno tersebut terbuat dari materi yang mudah lapuk, sehingga memerlukan perlakuan “khusus”. Berbagai upaya untuk menjaga kondisi fisik maupun menyelamatkan isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah kuno dari kepunahan sangat penting dilakukan. Preservasi manuskrip atau pemeliharaan naskah sebagai bentuk pelestarian itu diletakkan secara linier dengan pengertian naskah klasik atau manuskrip. Preservasi naskah mencakup dua aspek, yaitu preservasi fisik naskah dan preservasi teks dalam naskah. Aspek pertama terdiri dari kegiatan konservasi dan restorasi. Sedangkan aspek kedua terdiri dari kegiatan digitalisasi, katalogisasi, dan riset filologi¹⁰.

Naskah Kuno di Banyuwangi

Banyuwangi, wilayah di ujung timur Jawa, yang memiliki perjalanan sejarah panjang juga meninggalkan banyak jejak tertulis berupa naskah kuno. Salah satu catatan penting terkait naskah kuno di Banyuwangi dapat ditelusuri di masa kolonial. Th. Pigeaud, se-

⁵ Mashuri dan Anang Santosa (Editor). 2014. *Katalog Naskah Kuno di Jawa Timur*. Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.

⁶ Jusuf, Jumsari dkk. 1980. *Katalog Koleksi Naskah Maluku*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional Jakarta.

⁷ Jusuf, Jumsari dkk. 1983. *Katalog Naskah Aneka Bahasa Koleksi Museum Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

⁸ Nikolaus Girardet. 1983. *Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries Of Surakarta And Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

⁹ Anonim. 1982. *Katalogus Manuskrip Kraton Jogjakarta*. Unpublished typescript.

¹⁰ Fathurahman, Oman. 2011. “Pengantar Teori dan Metode Filologi”, *Handout Presentasi yang disampaikan pada Diklat Peneliti Museum Keagamaan di kampus Pusdiklat Kemenag RI di Jakarta, 26 September s.d. 10 Oktober 2011*.

orang *taal-ambtenaar* (pejabat urusan bahasa) pemerintahan Hindia Belanda, melakukan pengumpulan bahan-bahan penelitian ke Banyuwangi pada akhir 1920-an. Selama kurun waktu 4 tahun (1927-1931) ia melakukan riset lapangan terkait bahasa, bangsa dan etnologi Blambangan di Banyuwangi. Laporan hasil penelitian lapangannya terkait sastra dan budaya Banyuwangi tersebut ia publikasikan pada medio 1929-1932¹¹.

Pigeaud turut melibatkan beberapa ahli dalam melakukan riset, pengumpulan naskah kuno, data etnografi, dan pengarsipan bahan penelitian selama di Banyuwangi. Beberapa orang yang kemudian turut dalam kelompok penelitian ini antara lain: R. Sudira, R. Binata, Ottolander, J.H. Behrns, M. Brontosoparto, M. Tjitrasarie dari Rogojampi, R. Asparin, R. Sasra Soemarta, Raden Binta Winata, dan R. Ahmad Koesoemanagara (yang kemudian diangkat menjadi Bupati Banyuwangi pada periode 1947 - 1949).

Terkait naskah kuno di Banyuwangi, Pigeaud dibantu oleh anggota tim penelitiannya dalam melakukan pengumpulan dan pembelian naskah-naskah kuno di Banyuwangi yang tersebar di masyarakat. Puluhan naskah kuno berhasil diperolehnya saat itu, termasuk naskah kuno *Lontar Sri Tanjung* yang ikonik dengan legenda etiologis Banyuwangi¹².

Saat perang dunia II berkecamuk di awal 1940-an, terdapat ratusan naskah yang berada di tangan Pigeaud di Yogyakarta, dilengkapi dengan berbagai bahan lain yang telah Pigeaud kumpulkan selama 18 tahun bertugas di Jawa¹³. Ratusan naskah tersebut, termasuk naskah kuno dari Banyuwangi, yang belum sempat dikirimkan Pigeaud ke *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (KBG) di Batavia (Jakarta). Menurut pengakuan Pigeaud, naskah-naskah tersebut telah “hancur dan lenyap” saat

¹¹ Th. Pigeaud, ‘Stukken betreffende het onderzoek in Blambangan’, (TBG LXIX, 1929); Th. Pigeaud, , “Verslag over het Blambangan-onderzoek in 1929”, (TBG LXX, 1930); Th. Pigeaud, , “Verslag over het Blambangan- onderzoek in 1930”, (TBG LXXI, 1931).

¹² Wiwin Indiarti. 2020. *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.

¹³ T. E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, (Jakarta: YOI, 1997), hlm. xi.

kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia beralih ke Jepang pada paruh awal 1940-an¹⁴.

Meskipun demikian, naskah-naskah kuno yang didapatkan Pigeaud selama di Banyuwangi tersebut sebagian masih ada yang terselamatkan dan kini tersimpan di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) dan sebagian lainnya tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

Seusai Indonesia merdeka, beberapa naskah dan dokumen hasil pengumpulan Pigeaud, yang masih terselamatkan tersebut, disimpan pada Lembaga Penyelidikan Kebudayaan Indonesia (*Instituut voor Taal- en Cultuur-Onderzoek / ITCO*) yang bernaung di bawah Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia (UI). Terdapat kurang lebih 50 dokumen/ naskah yang berhubungan dengan bahasa, manuskrip kuno dan kebudayaan di Banyuwangi yang kini tersimpan di perpustakaan UI. Beberapa naskah kuno Banyuwangi yang ada di Perpustakaan UI diantaranya *Sri Tanjung*, *Sri Tanjung-Babad Prabu Sinduraja*, *Babad Blambangan-Purwasastra*, *Babad Blambangan-Notodiningrat*, *Babad Tawangalun*, *Primbon Pegon*, *Serat Rama*, dan lain-lain.

Keberadaan manuskrip kuno di Banyuwangi hasil pengumpulan Pigeaud tersebut menjadi salah satu bukti penting tentang keberadaan naskah kuno di Banyuwangi di masa lalu. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa Banyuwangi merupakan salah satu titik skriptorium penting di Nusantara.

Namun, sayangnya koleksi naskah kuno Banyuwangi, khususnya yang klasik, tidak dapat dengan mudah ditemui apalagi dimanfaatkan di wilayahnya sendiri. Naskah-naskah kuno klasik Banyuwangi yang penting sebagian besar bahkan berada di negara lain. Terseraknya koleksi naskah kuno Banyuwangi di negara lain di satu sisi memang merisaukan karena seharusnya tersedia lengkap di kampung halamannya sendiri, tetapi di sisi lain bisa juga menguntungkan karena keberadaan naskah-naskah kuno tersebut terawat dengan baik hingga saat ini.

¹⁴ Paul Arthur Wolbers, "Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java –Indonesia", Disertasi Ph.D, (Urbana-Champaign: University of Illinois, 1992), hlm. 3.



Primbon Pegon –

Sejauh yang bisa ditelusuri hingga saat ini, naskah-naskah kuno beraksara pegon paling awal di Banyuwangi dibuat pada paruh awal tahun 1800-an. Naskah pegon tertua adalah “Primbon Pegon” yang ditulis/ disalin oleh Astraguna pada rentang tahun 1825-1826. Pigeaud memperoleh naskah ini di Banyuwangi pada tahun 1930. Sekarang naskah ini disimpan di Perpustakaan Universitas Indonesia dengan kode PR.105-NR 182.

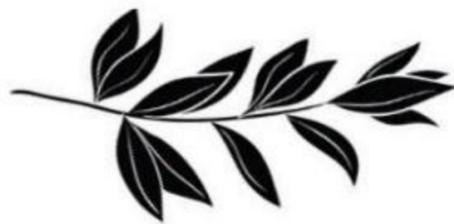
Hal yang terpenting untuk dilakukan dengan serius adalah bagaimana mengumpulkan kembali koleksi naskah kuno Banyuwangi, khususnya yang klasik. Dalam konteks pernaskahan klasik, salah satu persoalan serius yang dihadapi adalah masih banyaknya naskah yang tersimpan di kalangan masyarakat atau perseorangan.

Oleh karena itu, upaya penyelamatan, pelestarian, dan pemanfaatan naskah klasik menjadi sebuah keniscayaan.

Dalam konteks saat ini, yakni dengan kemajuan teknologi, agaknya akan lebih mudah untuk mewujudkan cita-cita itu. Akan tetapi, persoalan kemudian yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana dengan koleksi naskah kuno, khususnya berupa naskah (manuskrip) kuno yang masih tersebar di tangan masyarakat (baik perorangan maupun kelompok) di Banyuwangi?

Keberadaan warisan naskah kuno di Banyuwangi selama ini memang tidak didukung dengan adanya informasi yang memadai mengenai naskah-naskah tersebut. Katalogisasi naskah kuno di Banyuwangi amat mendesak dilakukan. Katalogisasi merupakan salah satu bagian dari upaya pelestarian isi naskah kuno. Melalui penyusunan katalog naskah diharapkan naskah-naskah kuno dapat terselamatkan teksnya dengan segera.

Hal ini penting dilakukan karena melalui teks-teks yang terkandung dalam naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang dan dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, adat-istiadat, dan kajian-kajian dengan beragam sudut pandang. Dengan adanya katalog naskah kuno di Banyuwangi yang komprehensif maka pengungkapan isi naskah akan bisa diketahui masyarakat luas dan sekaligus sebagai wujud nyata upaya preservasi naskah kuno sebagai warisan kebudayaan. Merawat riwayat memetik hikmat.







Menghimpun Naskah Menyusun Katalog

KEBERADAAN naskah kuno sebagai warisan budaya telah dilindungi oleh undang-undang, yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bahwa, Naskah Kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri, yang berumur paling rendah 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan¹⁵.

Naskah atau manuskrip (*manuscript*) adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu¹⁶. Naskah dapat didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan yang asli maupun salinannya dan merupakan salah satu saksi dari tradisi peradaban yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata sebagai hasil ungkapan pemikiran dan perasaan budaya masa lampau. Ungkapan pemikiran dan perasaan tersebut

¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. (Jakarta: Dirjen Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010).

¹⁶ Darusuprta dan Hartini. 1989. *Problematik Filologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, hlm. 1.

dapat berupa ide-ide dan gagasan-gagasan nenek moyang yang bernilai dan dapat digali untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini.

Naskah harus dibedakan dengan teks, karena kesalahan membedakan dan memahami keduanya akan mengakibatkan kerancuan dalam setiap pembahasan. Jika naskah mengacu pada bundel fisik dokumen kuno, maka teks adalah apa yang terkandung dalam dokumen tersebut. Sebuah naskah bisa jadi mengandung satu atau lebih teks, bahkan bisa berisi topik atau bidang keilmuan yang sama sekali berbeda satu sama lainnya.

Teks adalah isi kandungan naskah yang bersifat abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja¹⁷. Isi teks dapat diketahui jika sudah dibaca. Isi dari teks berupa ide-ide, informasi, pesan atau amanat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Untuk mengetahui kandungan teks dan seluk beluknya perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan metode filologi.

Naskah atau manuskrip ditulis dengan beragam media penulisan, seperti kertas, lontar, kulit kayu, rotan ataupun bambu. Tulisan tangan pada kertas itu biasanya dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan juga yang berbahasa Jawa; lontar banyak dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali; kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah Batak¹⁸. Teks yang tersimpan dalam naskah mengandung informasi lampau yang berkaitan dengan berbagai hal seperti, obat-obatan, kehidupan beragama, filsafat, moral dan sebagainya¹⁹.

Konservasi adalah seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan. Konservasi juga dapat diartikan sebagai konsep proses pengolahan dari suatu tempat atau ruang ataupun obyek yang dimaksudkan untuk menjaga makna kultural yang terkandung di dalamnya agar terpelihara dengan baik. Maka dalam lingkup pengelolaan naskah manuskrip dapat dikatakan

¹⁷ Baried, Siti Baroroh, et. al., 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm. 8.

¹⁸ Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco, hlm. 3.

¹⁹ Baried, Siti Baroroh, et. al., 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm. 9.

bahwa konservasi merupakan upaya untuk perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah manuskrip atau dengan kata lain menjaga naskah manuskrip tersebut agar tetap dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya hilang, rusak, atau terbang²⁰.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tujuan dari konservasi naskah manuskrip antara lain adalah :

1. Merawat dan mempertahankan nilai informasi dokumen.
2. Menyelamatkan fisik dokumen.
3. Mengatasi kendala kekurangan ruang.
4. Mempercepat proses temu kembali atau penelusuran serta perolehan informasi.
5. Menjaga keindahan dan kerapian bahan pustaka.

Menjaga informasi sebuah naskah adalah tujuan utama konservasi naskah. Informasi yang ada dalam naskah baru dapat dimanfaatkan oleh masyarakat apabila telah diungkapkan oleh para peneliti. Langkah awal dari pengungkapan suatu isi naskah adalah dengan melakukan kajian pustaka pada katalog tempat naskah tersebut disimpan.

Katalog adalah daftar koleksi sebuah pusat dokumentasi atau beberapa pusat dokumentasi yang disusun menurut sistem tertentu. Daftar tersebut dapat berbentuk kartu, lembaran, buku atau bentuk lain, yang memuat informasi mengenai pustaka atau perpustakaan yang terdapat di perpustakaan atau instansi yang lain.

Katalogisasi adalah proses pembuatan katalog naskah. Pada katalogisasi ini pendeskripsian isi naskah biasanya dibuat dalam bentuk abstrak atau penjelasan singkat mengenai isi naskah tersebut. Tujuannya adalah agar para peneliti, mahasiswa, atau siapapun yang ingin mengkaji suatu naskah yang dibutuhkan dapat dengan mudah melakukan penilaian sebelum membaca naskah asli dengan membaca abstrak tersebut. Selain tujuan tersebut, manfaat lain dari

²⁰ Primadesi, Y. 2012. "Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban". *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2).

pembuatan katalog naskah kuno ini untuk mengetahui keberadaan suatu naskah²¹.

Dalam penyusunan katalog pun dapat merujuk pada beberapa katalog yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya untuk menentukan pola yang akan digunakan, seperti *Katalog Naskah-Naskah Pura Pakualaman*²², *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abee Aceh Besar*²³, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*²⁴, *Katalog Koleksi Naskah Maluku*²⁵, *Katalog Naskah Aneka Bahasa Koleksi Museum Nasional*²⁶, *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*²⁷, *Katalog Naskah Merapi-Merbabu*²⁸, *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java a Preliminary Descriptive Catalogus Level I-II*²⁹, *Katalogus Manuskrip Kraton Jogjakarta*³⁰, *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*³¹, dan sebagainya.

²¹ Lilis Restina. *Konservasi dan Restorasi Terhadap Naskah*. [Online]. Tersedia: <https://unpad.academia.edu/lilisrestina>, hlm 25 [24 September 2021].

²² Sri Ratna Saktimulya. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor.

²³ Agus Budi Wibowo, dkk. 1993. *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pasantren Tanoh Abee Aceh Besar*. Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

²⁴ T.E. Behrend. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

²⁵ Jumsari Jusuf. 1980. *Katalog Koleksi Naskah Maluku*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional Jakarta.

²⁶ Jumsari Jusuf, dkk. 1983. *Katalog Naskah Aneka Bahasa Koleksi Museum Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

²⁷ Nikolaus Girardet. 1983. *Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries Of Surakarta And Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

²⁸ Kartika Setyawati, et. al. 2002. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.

²⁹ Nancy K Florida. 1996. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java a Preliminary Descriptive Catalogus Level I-II*.

³⁰ Anonim. 1982. *Katalogus Manuskrip Kraton Jogjakarta*. Unpublished typescript.

³¹ Dick van der Meij. 2017. *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*. Leiden – Boston: Brill.

Dalam penyusunan *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* ini menggunakan metode yang meliputi pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data meliputi inventarisasi naskah dan analisis data meliputi deskripsi naskah dan penyusunan katalog. Secara sederhana, tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelusuran naskah koleksi lembaga maupun koleksi perorangan.
2. Pencatatan dan pengumpulan naskah (inventarisasi naskah).
3. Penentuan objek naskah.
4. Deskripsi naskah.
5. Katalogisasi naskah.
6. Penerbitan katalog.

Dalam proses deskripsi atau identifikasi naskah, beberapa hal yang penting untuk diperhatikan antara lain terkait informasi atau data mengenai:

- a. Judul naskah
- b. Nomor naskah
- c. Tempat penyimpanan naskah
- e. Keadaan naskah
- f. Ukuran naskah
- g. Jumlah baris perhalaman
- h. Huruf, aksara, tulisan
- i. Cara penulisan
- j. Bahan naskah
- k. Bahasa naskah
- l. Bentuk teks
- m. Umur naskah
- n. Pengarang/ penyalin
- o. Asal-usul naskah
- p. Fungsi sosial naskah
- q. Ikhtisar teks/cerita

Format penyajian deskripsi masing-masing naskah yang termuat dalam *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* ini mengikuti standar model katalogisasi naskah kuno dalam ilmu filologi seperti di

atas. Setiap naskah diberi penjelasan yang tertera dalam kolom, berikut uraian dan narasi lebih detail mengenai naskah yang dimaksud. Namun demikian tidak semua naskah kuno memiliki data atau informasi yang penuh atau lengkap. Sebagian besar naskah dalam *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* ini tidak memiliki data atau informasi yang penuh atau lengkap.

Katalog Naskah Kuno Banyuwangi edisi 2 ini disusun berdasarkan pengelompokan wilayah tempat naskah dan tematik isi naskah. Cara penyusunan ini merupakan pilihan untuk memudahkan pembaca atau pengguna katalog dan sekaligus memudahkan tim penyusun dalam bekerja menyusun hasil inventarisasi naskah.

Dari hasil penelusuran naskah yang bisa dilakukan terpilih 23 naskah kuno dengan beragam genre, dan beragam pemilik naskah di Banyuwangi. Seluruh naskah merupakan koleksi pribadi masyarakat.

Berdasarkan aksara yang digunakan dalam naskah-naskah yang ditemukan, terdapat empat aksara yang digunakan, yaitu Arab, Pegon, Jawi, dan Latin. Naskah beraksara Pegon mendominasi naskah-naskah yang ditemukan dan masuk dalam katalog ini.

Berdasarkan sebaran wilayah pemilik naskah, naskah yang masuk dalam *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi edisi 2* ini adalah pemilik naskah dari 3 wilayah Kecamatan di Banyuwangi; Kecamatan Glagah, Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Songgon.

Tentu saja jika dilihat dari sisi jumlah dan persebaran naskah yang masuk dalam katalog ini, tidak mencerminkan keberadaan naskah kuno di Banyuwangi yang sesungguhnya. Upaya-upaya lanjutan terkait pendataan dan preservasi naskah kuno Banyuwangi yang berkesinambungan amat penting dilakukan untuk bisa mengungkap keberadaan sesungguhnya naskah kuno yang ada di Banyuwangi. Ikhtiar bersama menghimpun segenap warisan budaya bangsa.





Pedoman Membaca Katalog

FORMAT penyajian deskripsi masing-masing naskah yang termuat dalam Katalog Naskah Kuno di Banyuwangi ini mengikuti standar model katalogisasi naskah kuno dalam ilmu filologi. Setiap naskah diberi penjelasan yang tertera dalam kolom, berikut uraian lebih detail pada beberapa paragraf di bawahnya. Masing-masing kolom terdapat penjelasan sebagai berikut:

JUDUL NASKAH

Foto Naskah

1	2	3	4
5	6	7	8

Keterangan :

- Nomor 1 menerangkan tentang : kode atau nomor urut naskah / kategori isi naskah / singkatan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi (DISPUSIP) – singkatan pemilik naskah (misalnya AHD = Agus Humaidi) / tahun identifikasi naskah.

- Nomor 2 menerangkan tentang aksara yang digunakan dalam penulisan naskah.
- Nomor 3 menerangkan tentang bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah.
- Nomor 4 menerangkan tentang genre atau bentuk teks (prosa, puisi, atau kitab suci)
- Nomor 5 menerangkan tentang jumlah halaman naskah dan rata-rata jumlah baris tiap halaman.
- Nomor 6 menerangkan tentang ukuran fisik naskah
- Nomor 7 menerangkan tentang ukuran teks dalam naskah
- Nomor 8 menerangkan tentang alas naskah yang digunakan.

Model penyusunan kolom katalog naskah kuno di Banyuwangi seperti yang tampak dalam contoh berikut ini :

LONTAR AHMAD MUHAMAD

03/Sas/DISPUSIP-AHD/2022	Pegon	Jawa	Puisi
188 hlm/12 brs	21,5 x 17,5 cm	17,5 x 12 cm	Kertas Eropa

Keterangan :

Untuk kode naskah, misalnya 03/Sas/DISPUSIP-AHD/2022, berikut penjelasannya:

- 03 : Nomor urut deskripsi
- Sas : Sastra (kategori isi naskah)
- DISPUSIP : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
- AHD : Agus Humaidi (nama pemilik naskah)
- 2022 : Tahun identifikasi naskah

Setelah kolom di atas, di bawahnya terdapat deskripsi lebih detail lagi, paling sedikit ada empat paragraf. Paragraf pertama des-

kripsi lebih detail tentang kondisi fisik naskah dan keterangan lain yang tertulis dalam naskah, seperti waktu penulisan, penulis naskah, atau catatan kepemilikan naskah. Paragraf kedua, berisi ringkasan isi teks. Paragraf ketiga, kutipan awal teks disertai dengan terjemahannya. Adapun paragraf keempat, kutipan akhir teks disertai dengan terjemahannya.

Untuk naskah yang memuat lebih dari satu teks atau naskah kategori warna-warni (*miscellaneous*), deskripsinya tentu jauh lebih banyak lagi. Deskripsi pada masing-masing naskah tergantung pada isi teks yang dihadapi. Namun secara umum, deskripsi memuat deskripsi fisik, ringkasan isi, kutipan awal teks, dan kutipan akhir teks, sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Adapun untuk daftar singkatan dari kategori isi naskah dalam buku *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* ini menggunakan tiga huruf pertama, seperti berikut ini:

- Alq : Al-Qur'an
- Bah : Bahasa
- Dak : Dakwah
- Fik : Fikih
- Mis : Miscellaneous (warna-warni)
- Sas : Sastra
- Taf : Tafsir
- Tas : Tasawuf
- Tau : Tauhid







Pedoman Transliterasi

ADA lima bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah kuno Banyuwangi, yaitu Arab, Jawa, Madura, Melayu, dan Indonesia. Naskah yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan Jawa, paling banyak dijumpai. Untuk kutipan teks (alih aksara) berbahasa Arab, akan mengikuti *Pedoman Transliterasi Arab Latin* berdasarkan keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Jika suatu naskah ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa, aksara Jawa, Pegon atau Latin, maka ditulis mengikuti teks (apa adanya), misalnya pada bunyi *da* dan *dha* atau *ta* dan *tha*. Untuk vokal “e” *pepet*, pada bahasa Jawa, akan menggunakan /e/, misalnya kata *lemah* (tanah). Sementara itu, untuk vokal “e” *taling tertutup* menggunakan /é/, seperti pada kata *bahé* (saja) dan vokal “e” *taling terbuka* menggunakan /è/, seperti pada kata *yèn* (jika) .







فوم ديت ايت بيت جو
بيع ديت ايت بيت جو
معاكي لنت تماكاه ارض
انتم ووتع لهوع
لسي منتر كع كنه عاك
فلمني كينت بنرا دز
اع شمو دوت ايت بيت
جو معاكه فن كاك
ارنسو كتنورن صو
سوي لهفهي لو صر

لسي منتر كع كنه عاك
فلمني كينت بنرا دز
اع شمو دوت ايت بيت
جو معاكه فن كاك
ارنسو كتنورن صو
سوي لهفهي لو صر

فوم



LONTAR AHMAD MUHAMAD
01/Sas/DISPUSIP-MFF/2022.
Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,
56 hlm/10 brs., 21,5 x 16 cm, kertas Eropa.
Koleksi Mohammad Fathur Rifki Fahriza,
Desa Kemiren – Banyuwangi.



LONTAR AHMAD MUHAMAD



01/Sas/DISPUSIP-MFF/2022	Pegon	Jawa	Puisi
56 hlm/10 brs	21,5 x 16 cm	15,5 x 12 cm	Kertas Eropa

Lontar Ahmad Muhamad ini merupakan koleksi Mohammad Fathur Rifki Fahriza (26 tahun) di Dusun Krajan, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah - Banyuwangi. Riza bukanlah pelaku *mocoan* (tradisi lisan pelantunan tembang di komunitas adat Osing). Riza mendapatkan koleksi lontarnya ini dari sang kakek yang terkenal sebagai

seniman *mocoan* sekaligus juga penyalin lontar, yaitu Pak Nahravi atau lebih dikenal dengan nama Pak Antri.

Naskah ini ditulis di atas kertas tidak bergaris dan bersampul kertas tipis berwarna biru keunguan seperti buku produksi kertas Leces. Naskah ini tidak utuh, sebagaimana halaman telah hilang. Pada bagian tengah ada halaman naskah yang terpotong. Penjilidan naskah menggunakan benang. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam dan tinta warna merah untuk penanda jeda maupun akhir bait dan akhir teks.

Lontar Ahmad Muhamad berkisah tentang perjalanan saudara kembar bernama Ahmad dan Muhamad, kisah yang diadaptasi dari sebuah roman Islam yang berasal dari Timur Tengah. Kisah *Ahmad Muhamad* sangat populer di sepanjang pesisir utara Jawa. Cerita ini mengisahkan pengembaraan dua orang kakak beradik bernama Ahmad dan Muhamad dari negeri Syam. Kedua saudara kembar putera dari seorang janda itu kelak menjadi raja dan menteri di Mesir karena telah memakan hati dan kepala seekor burung ajaib, burung *mancawarna*.

Lontar (masyarakat Osing di Banyuwangi menyebut naskah kuno sebagai lontar meskipun bahan naskah tidak terbuat dari lontar) berlanggam tembang *macapat* ini di Banyuwangi lebih dikenal dengan nama *Lontar Ahmad*. Penyebutan ini seringkali membuat orang mengira naskah ini berisi kisah tentang Rasul Muhammad SAW.

Lontar Ahmad adalah salah satu manuskrip kuno yang digunakan dalam ritual pelantunan tembang cara Osing, *mocoan*. *Mocoan Lontar Ahmad* saat ini hanya berlangsung setahun sekali di Dusun Delik, Desa Jambesari Kecamatan Giri, Banyuwangi. Menurut para tetua *mocoan* di Kemiren, *Lontar Ahmad* biasanya dulu dipakai sebagai sarana belajar *mocoan* untuk pertama kalinya sebelum orang belajar *mocoan Lontar Yusup*.

Lontar Ahmad selain menjadi manuskrip yang dipakai dalam *mocoan*, naskah ini juga bertransformasi dalam bentuk seni pertunjukan tradisional bernama *Ahmad Muhamad* atau *Ahmad Kehamad*. Seni pertunjukan ini memiliki bentuk pertunjukan yang mirip dengan kesenian *Janger* dan *Rengganis (Praburoro)* di Banyuwangi.

Tidak banyak orang yang pernah menyaksikan pertunjukan *Ahmad Muhamad*. Sudah bertahun-tahun nampaknya kesenian ini tak lagi dipentaskan. Keberadaan naskah ini penting, karena ia tidak hanya menjadi warisan naskah kuno tapi juga bertransformasi melahirkan bentuk seni tradisi mocoan dan pertunjukan tradisional *Ahmad Muhamad*. *Lontar Ahmad Muhamad* adalah naskah yang hidup di tengah masyarakat pemiliknya sebagai *living manuscripts*.

Naskah ini memiliki kolofon terkait waktu penyalinan naskah ini ada di bagian awal teks yang berbunyi sebagai berikut.

Dinten Kemis awit nulis / jam pitu wayahira / wulan Mulud ing sasiné / ing tanggal ping sawelas ika / tahun ji punika / hijerah nabi tahun sèwu / sèket wolu langkungira //.

Dari kolofon tersebut diketahui bahwa naskah ini disalin pada hari Kamis tanggal 11 bulan Mulud tahun 1958.

Kutipan teks awal naskah ini dianggit dalam tembang kasmaran berbunyi sebagai berikut. *Wongiki milewa kumawi / carita Ahmad Muhamad / marmané ginurit mangko / carita sinungan tembang / atembang kasmaran / kasmaran sakeweh angrungu / tuturé Ahmad Muhamad //.*

Kutipan teks akhir dianggit dalam tembang sebagai berikut. *Pan kihamad mangke muwus aris / iki sih wong tan ngeling-ngeling / sarira kaya wong anom polahé / katon apa katingsun / pan ni randha amuwus aris / marang wong kathah ika... //.*



Poepoeb Lunan

14
 اَيْمَانُ لَمَوْقِ تَتْفُهُ نَجْمُ لَمَرْغِ سَسْمَا لِنْدَا دَوَّهْ
 مَاجْمُ اِسْرَا دِيئِي اِبْلِيئِي لِحْجِ مَرْغِ عَرْسَا نَفْوَهْ
 كَوْرَسِي كِدِي كِدَا يَافِقُوَهْ فَنَسِي سِرَا كَهْ عَكْبَمَا
 سِي وُلُوَهْ اِيَا سِرَا فُتْ لِحْ مَرْكَ نِيَهْ عَقِيَهْ نَمْ
 بِيَهْ عَهْ سِي سِرِي نَشَا دَوَّهْ دَوَّهْ سَمُوَهْ دَوَّهْ دَوَّهْ
 قُتْ لِحْ نَلِيَهْ وَنَهْ لَهْ اَعْمِيَهْ كَهْ سَاجَا تِ مَوْهْ
 بِيَا كِدِي لِحْ اِيئِي سِرُوَهْ فَنِي كَهْ لَهْ عَمْرَهْ سِيسَا عَهْ
 بِيَهْ دَوْرَهْ وَرَهْ مَوْهْ عَمْبَرَا مَنِيَهْ وَرَتِي كَهْ بَر
 مَلِيَهْ دَهْنَا مَبْرَهْ چِنْفَا دَا دِي اَجُوْرَا
 جِير



LONTAR AJI SAKA – 02/Sas/DISPUSIP-MFF/2022.
 Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,
 204 hlm/9 brs., 21,5 x 18,5 cm, kertas Eropa.
 Koleksi Mohammad Fathur Rifki Fahriza,
 Desa Kemiren – Banyuwangi.



LONTAR AJI SAKA



02/Sas/DISPUSIP-MFF/2022	Pegon	Jawa	Puisi
204 hlm/9 brs	21,5 x 18,5 cm	14 x 11,5 cm	Kertas Eropa

Lontar Aji Saka ini merupakan koleksi Mohammad Fathur Rifki Fahriza (26 tahun) di Dusun Krajan, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah - Banyuwangi. Riza mendapatkan koleksi lontarnya dari sang

kakek yang terkenal sebagai seniman *mocoan* sekaligus juga penyalin lontar, yaitu Pak Nahrawi atau lebih dikenal dengan nama Pak Antri.

Naskah ini tidak bersampul dan beberapa halaman akhir naskah telah hilang. Naskah ditulis di atas kertas Eropa tanpa *watermark*. Penjilidan naskah menggunakan benang. Sampai sejauh ini, naskah berjumlah 204 halaman beraksara *Pegon* ini merupakan naskah Aji Saka satu-satunya yang ditemukan dalam komunitas Osing di Banyuwangi.

Lontar Aji Saka adalah manuskrip yang berisi kisah legendaris di Jawa yang terkait dengan penciptaan aksara Jawa. Kisah ini terdapat berbagai versi. *Lontar Aji Saka* adalah salah satu versi dari kisah *Aji Saka* yang terkait dengan pengaruh Islam.

Cerita ringkas *Lontar Aji Saka* tersebut sebagai berikut. Begawan Kures merupakan murid dari naga Antaboga. Sang begawan memiliki anak laki-laki yang bernama Bambang Durjana. Sesuai dengan namanya, anak itu berlaku bejat dan penuh cela. Bahkan sang anak durjana itu hendak membunuh naga Antaboga. Namun berkat kesaktian sang naga, Bambang Durjana menemui ajalnya.

Sepeninggal Bambang Durjana, istri Begawan Kures melahirkan bayi laki-laki. Sang bayi lalu diasuh oleh naga Antaboga dengan cara ditelannya. Di dalam perut naga, sang anak diwariskan ilmu kesempurnaan dan kanuragan oleh sang naga. Setelah tuntas ilmu yang diberikan, anak itu dimuntahkan kemudian diberi nama Raden Aji.

Meskipun amat sakti, ilmunya masih jauh di bawah ilmu Nabi Muhammad SAW. Ia pun pergi ke Mekah untuk belajar kepada Sang Nabi. Dengan kesaktiannya, sang Aji mampu bersembunyi di dalam tiang rumah saat hendak menemui Nabi Muhammad. Namun Sang Nabi ternyata mengetahuinya. Akibat ulahnya itu, Aji sangat menyesal. Ia kemudian diberi nama Aji Saka oleh Nabi karena bersembunyi di dalam "saka" (tiang).

Setelah peristiwa tersebut, Aji Saka lebih bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu kepada Nabi. Karena ketekunannya dalam belajar, Aji Saka berhasil menciptakan aksara Jawa (*ha na ca ra ka hingga nga*). Setelah dirasa cukup menimba ilmu, Aji Saka minta diri kepada Nabi untuk pulang kembali ke tanah Jawa.

Naskah Aji Saka ini bukan termasuk golongan naskah kuno yang digunakan sebagai bahan ritual *mocoan*. Kolofon terkait waktu penyalinan naskah ini ada di bagian awal teks dianggit dalam pupuh artati (dandanggula) yang berbunyi sebagai berikut.

Rinatkala pinurwèng kawi/ nuju dinten tumpak punika / pitulas ing tanggalé/ ing wanci ba'da luhur/ sasi sapar kang lumaris/ tahun be kang ingétang/ ongka sèwu wolung / atus sèket nem langkungira/ amba nedak ing serat aji saka uni/ sinawunging dangdang gula //.

Dari kolofon tersebut diketahui bahwa naskah ini disalin pada hari Sabtu (*tumpak*) tanggal 17 bulan Sapar tahun 1856 (Tahun Jawa). Jika dikonversi ke penanggalan Masehi waktu penyalinan naskah jatuh pada tanggal 6 September 1925.

Kutipan teks akhir naskah ini berbunyi sebagai berikut. *Milané kong si ing manggéya/ pendak labuh wong cilik/ yèn mirsa kesanga muniya iku...//.*



49
 اَمْبِيكَتْ سِكْعُ فُنْدِي دِي دِي مَرْتَن يَسِي لِم وَوَتِنِغَا
 رِيكِي دِي سِكْعُ كَوَع نَلِي اَغْرَاغَا ل فَمُو سِي
 اَمَلْسِي اِسِي مِينِ اَمِينْدِي وَوَت سَكَا ل سِكْعُ جِرُو كَا
 كُنْدِي كِي فَتَا سِكْعُ كَا لَسَعُ وَوِي هِي تَلَا م رِي كَمِي
 دِي فِرَاغُ فِقِيغُ اَلْسِي سَلْسِي تَلَا م سَلْتَا لِي كُنْدِي
 سَمِي اِسِي دِي دِي مَرْتَن سَكَا ل اَلْمِي سِرِي اِسِرِي كَلُون
 فُنْعُ جُو دِي مَدَل سِكْعُ جِرُو كَا كُنْدِي دِي دِي اِدِي مَرْ
 كَلِي سَمْفُون اَنْلِي سِرِي اِكْوَلِي سَعُ كَا لَعُ بِنْتَا ل
 اَسْتَا سِنْدِي اِنِي كَامْتِي اِسِي مَقِي كَا لَعُ سَبْرَن
 اِسْرِي يَا كَا لَعُ دِي مِين دِي تَوَا لِي كِي جِرَا تَوَا سِي كَا
 دِي يَا اِكْوَلِي سَمِلِي كَا لَعُ سَمَارَتَا سِنْدِي اِسِي اِسِي
 رِي كَهْفَا سِي رِي سَا كَا اَغْرَا ل فَنِي كَا كُنْدِي دِي جِنْفِيغُ

كامل



LONTAR AHMAD MUHAMAD

03/Sas/DISPUSIP-AHD/2022.

Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,

188 hlm/12 brs., 21,5 x 17,5 cm, kertas Eropa.

Koleksi Agus Humaidi, Desa Kemiren – Banyuwangi.



LONTAR AHMAD MUHAMAD



03/Sas/DISPUSIP-AHD/2022	Pegon	Jawa	Puisi
188 hlm/12 brs	21,5 x 17,5 cm	17,5 x 12 cm	Kertas Eropa

Lontar Ahmad Muhamad ini merupakan koleksi Agus Humaidi di Dusun Krajan, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah – Banyuwangi. Agus Humaidi mendapatkan koleksi lontarnya dari sang kakek yang merupakan seniman *mocoan*, yaitu Mbah Mahelan.

Naskah ini ditulis di atas kertas bergaris. Naskah ini utuh atau lengkap meskipun kondisi kertas sudah menua. Naskah ini tidak memiliki sampul, kemungkinan sampul naskah telah hilang. Penjilidan naskah menggunakan benang. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam dan tinta warna merah untuk penanda jeda pergantian pupuh, bait dan larik.

Lontar Ahmad Muhamad berkisah tentang perjalanan saudara kembar bernama Ahmad dan Muhamad, kisah yang diadaptasi dari sebuah roman Islam yang berasal dari Timur Tengah. Kisah *Ahmad Muhamad* sangat populer di sepanjang pesisir utara Jawa. Cerita ini mengisahkan pengembaraan dua orang kakak beradik bernama Ahmad dan Muhamad dari negeri Syam. Kedua saudara kembar putera dari seorang janda itu kelak menjadi raja dan menteri di Mesir karena telah memakan hati dan kepala seekor burung ajaib, burung *mancawarna*.

Lontar berlagam tembang *macapat* ini di Banyuwangi lebih dikenal dengan nama *Lontar Ahmad*. Penyebutan ini seringkali membuat orang mengira naskah ini berisi kisah tentang Rasul Muhammad SAW.

Lontar Ahmad adalah salah satu manuskrip kuno yang digunakan dalam ritual pelantunan tembang cara Osing, *mocoan*. *Mocoan Lontar Ahmad* saat ini hanya berlangsung setahun sekali di Dusun Delik, Desa Jambesari Kecamatan Giri, Banyuwangi. Menurut para tetua *mocoan* di Kemiren, *Lontar Ahmad* biasanya dulu dipakai sebagai sarana belajar *mocoan* untuk pertama kalinya sebelum orang belajar *mocoan Lontar Yusup*.

Lontar Ahmad selain menjadi manuskrip yang dipakai dalam *mocoan*, naskah ini juga bertransformasi dalam bentuk seni pertunjukan tradisional bernama *Ahmad Muhamad* atau *Ahmad Kehamad*. Seni pertunjukan ini memiliki bentuk pertunjukan yang mirip dengan kesenian *Janger* dan *Rengganis (Praburoro)* di Banyuwangi.

Tidak banyak orang yang pernah menyaksikan pertunjukan *Ahmad Muhamad*. Sudah bertahun-tahun nampaknya kesenian ini tak lagi dipentaskan. Keberadaan naskah ini penting, karena ia tidak hanya menjadi warisan naskah kuno tapi juga bertransformasi melahirkan bentuk seni tradisi *mocoan* dan pertunjukan tradisional

Ahmad Muhamad. Lontar Ahmad Muhamad adalah naskah yang hidup di tengah masyarakat pemiliknya sebagai *living manuscripts*.

Naskah ini memiliki kolofon terkait waktu penyalinan naskah. Kolofon terdapat pada bagian awal teks bait ketiga yang berbunyi sebagai berikut.

*Malam Jumat awit nulis / bakda lohor wayahira wulan
Jumadil Akhir ing sasiné / anuju tanggal ping suwelas ika /
tahun wahu punika / ljerah nabi tahun sèwu / sangang atus
petang puluh loro ika //.*

Dari kolofon tersebut diketahui bahwa naskah ini disalin pada hari Jumat tanggal 11 bulan Jumadil Akhir tahun 1942. Pada bagian akhir juga dituliskan nama penyalin naskah yaitu Pak Janah dan nama pemilik awal naskah ini yaitu Pak Mahelan.

Kutipan teks awal naskah ini dianggit dalam tembang kasmaran berbunyi sebagai berikut.

*Wongiki milewa kumawi
carita Ahmad Muhamad
marmané ginurit mangko
carita sinungan tembang
atembang kasmarandana
kasmaran téngsun angrungu
tuturé Ahmad Muhamad*

Kutipan teks akhir naskah berisi pernyataan kepemilikan naskah awal yang berbunyi sebagai berikut.

*Ini saya yang punya lontar Ahmad
Namanya Pak Mahelan Kampung Kemiren
Lontar bole beli dari santeri barat
Reganya empat rupiah saya jual
Tamat Wallahualam.*

تَوْقَلْ لَمْ كُنْ أَفْ مَنُوسِي مُمْبَارِيكِي اَرْتَسَا
سِي مَبْرُو هُوَ اَرْتَا مَنُوسِي مَسَايِرَا وُوسِي قَرَا
يَتَسَا سِي مُمْبَارَا اَتْمَبُو فَهِي سَتْمَفُونِ فِي
سَتْمَطِي كِرُو دَا فَيَسَا اِكَلِي سِي وَاوَا شَرَسِي
دَا اِنْرَا سِي كِرُو دَا اِنْمَبَا اِنْيَا مَت
رَتَا وِيهِ نِي نُو مَسِي سَتْمَفُونِ مَتْمُو كِرُو مَرِي
وَا لَرُو رَا كِرُو رَتَا اِكَلِي اَوُومُو مَوَلِي مَتْمُو سِي
مُمْبَارَا مَتْمُو نُو رَا كِرُو اِكَلِي سِي وَاوَا سِي
كُرُو سِي اِيْلُو فَهِي اِيْنْدُو مَتْمُو لَسَانِ كُرُو مَتْمُو

كُرُو



LONTAR AHMAD MUHAMAD

04/Sas/DISPUSIP-AHD/2022.

Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,

244 hlm/9 brs., 21 x 18 cm, kertas Eropa.

Koleksi Agus Humaidi, Desa Kemiren – Banyuwangi.



LONTAR AHMAD MUHAMAD



04/Sas/DISPUSIP- AHD/2022	Pegon	Jawa	Puisi
244 hlm/9 brs	21 x 18 cm	15,5 x 13 cm	Kertas Eropa

Lontar Ahmad Muhamad ini merupakan koleksi Agus Humaidi di Dusun Krajan, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah – Banyuwangi. Agus Humaidi mendapatkan koleksi lontarnya dari sang kakek yang merupakan seniman *mocoan*, yaitu Mbah Mahelan.

Naskah ini ditulis di atas kertas bergaris. Naskah ini utuh atau lengkap meskipun kondisi kertas sudah menua. Naskah ini tidak memiliki sampul, kemungkinan sampul naskah telah hilang. Penjilidan naskah menggunakan benang. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam dan tinta warna merah untuk penanda jeda pergantian pupuh, bait dan larik.

Lontar Ahmad Muhamad berkisah tentang perjalanan saudara kembar bernama Ahmad dan Muhamad, kisah yang diadaptasi dari sebuah roman Islam yang berasal dari Timur Tengah. Kisah *Ahmad Muhamad* sangat populer di sepanjang pesisir utara Jawa. Cerita ini mengisahkan pengembaraan dua orang kakak beradik bernama Ahmad dan Muhamad dari negeri Syam. Kedua saudara kembar putera dari seorang janda itu kelak menjadi raja dan menteri di Mesir karena telah memakan hati dan kepala seekor burung ajaib, burung *mancawarna*.

Lontar berlagam tembang *macapat* ini di Banyuwangi lebih dikenal dengan nama *Lontar Ahmad*. Penyebutan ini seringkali membuat orang mengira naskah ini berisi kisah tentang Rasul Muhammad SAW.

Lontar Ahmad adalah salah satu manuskrip kuno yang digunakan dalam ritual pelantunan tembang cara Osing, *mocoan*. *Mocoan Lontar Ahmad* saat ini hanya berlangsung setahun sekali di Dusun Delik, Desa Jambesari Kecamatan Giri, Banyuwangi. Menurut para tetua *mocoan* di Kemiren, *Lontar Ahmad* biasanya dulu dipakai sebagai sarana belajar *mocoan* untuk pertama kalinya sebelum orang belajar *mocoan Lontar Yusup*.

Lontar Ahmad selain menjadi manuskrip yang dipakai dalam *mocoan*, naskah ini juga bertransformasi dalam bentuk seni pertunjukan tradisional bernama *Ahmad Muhamad* atau *Ahmad Kehamad*. Seni pertunjukan ini memiliki bentuk pertunjukan yang mirip dengan kesenian *Janger* dan *Rengganis (Praburoro)* di Banyuwangi.

Tidak banyak orang yang pernah menyaksikan pertunjukan *Ahmad Muhamad*. Sudah bertahun-tahun nampaknya kesenian ini tak lagi dipentaskan. Keberadaan naskah ini penting, karena ia tidak hanya menjadi warisan naskah kuno tapi juga bertransformasi melahirkan bentuk seni tradisi *mocoan* dan pertunjukan tradisional

Ahmad Muhamad. Lontar Ahmad Muhamad adalah naskah yang hidup di tengah masyarakat pemiliknya sebagai *living manuscripts*.

Naskah ini memiliki kolofon terkait waktu penyalinan naskah. Kolofon terdapat pada bagian awal teks yang berbunyi sebagai berikut.

*Rinatkalané winarni
Anujuwèng sukera rinanya
Pukul kalih ing wayahé
Ing sasi sela punika
Tanggal ping wolu ika
Tatkalané dok tinurun
Dok wontening tirtaganda*

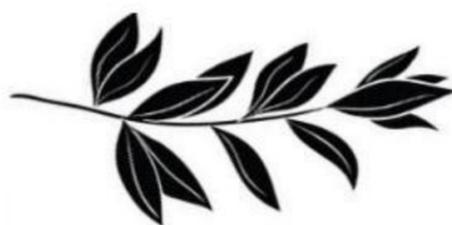
Dari kolofon tersebut diketahui bahwa naskah ini disalin pada hari *Sukera* (Jumat) jam dua pada bulan *Sela* (Dzulkaidah) tanggal delapan dibuat di *Tirtaganda* (Banyuwangi). Namun tahun penyalinan naskah dan nama diri penyalin tidak disebutkan.

Kolofon menjadi teks awal naskah ini. Teks di awal naskah setelah kolofon berbunyi sebagai berikut.

*Panedané kang anulis
maring kang utamang arsa
déné gung pangaksamané
ning wahu sisinahewa
nanging ciptaning nala
kinarya atembang ganggu
alah gaguyewan kéwala//*

Kutipan teks akhir naskah berisi teks cerita yang belum selesai yang berbunyi sebagai berikut.

*Ni randa alun angucap
manira suka kang paksi
kina kuda...*



تَوَمِيَايِي تُوَكَّة نَعِب اُرِنْرَاوِيَه فَطَا اَجْفَه
سِرِيكِي اَقْبَاك كَلُون سَمُو دَرَا سُو سِي مَال شَه
مَقْلُو تُوَكَّة اَرُو فَالْاَسْرَا الْاَسْرَا سَايَج اِنْكَاجَع
كُو سَلِيكَا نَيْفُون الْاَسْرَا اِيَقْت وَدِرْ دَوِيَه دِي
وِي فِطِيْمَه اَتْر بِلْت فَتَقَا بَلِي سِي وَدِرْ نِي سِي
اَعْتَدِيكَا لُون اَرُو فَالْاَسْرَا مَحْلَد لُون سَهْم
يُوَع سَكْمَا فَنَا عَقِيكِي سَشْرَاوِيَه يُو سَا كَغ لُو
وِي مَلِي دَوِيَه سَمْفُو تِي يُو سَنَا اِدِي اِعْرَانِي
سَمْدِيَه يَتَا مَعْت عَنُوْم مَقَاو كَغ دِي فُقْت
مَنُوْم



LONTAR SIPAT NABI

05/Tas/DISPUSIP-AHD/2022.

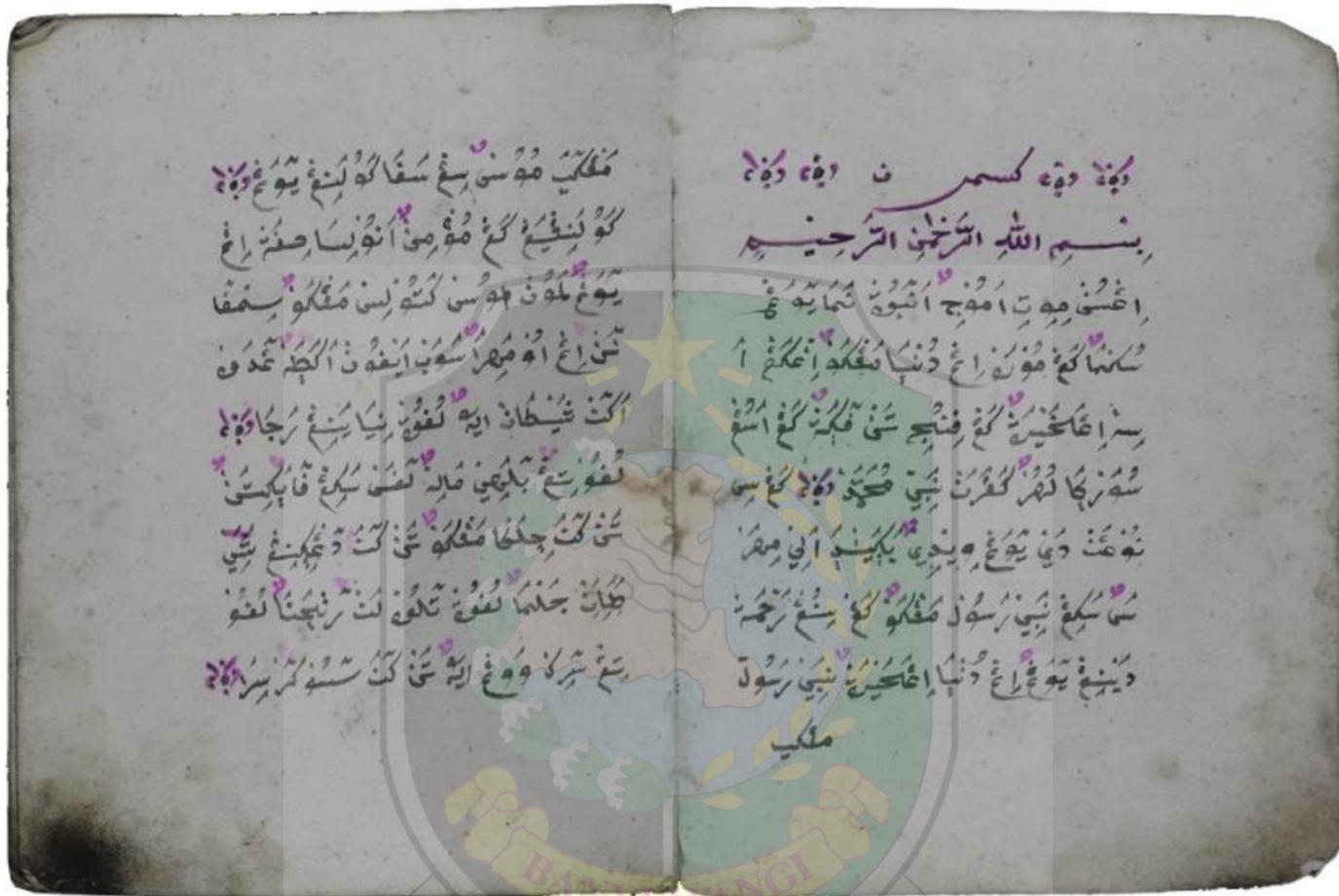
Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,

110 hlm/9 brs., 22 x 16,5 cm, kertas Eropa.

Koleksi Agus Humaidi, Desa Kemiren – Banyuwangi.



LONTAR SIPAT NABI



05/Tas/DISPUSIP -AHD/2022	Pegon	Jawa	Puisi
110 hlm/9 brs	22 x 16,5 cm	13,5 x 12 cm	Kertas Eropa

Lontar Sipat Nabi ini merupakan koleksi Agus Humaidi di Dusun Krajan, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah - Banyuwangi. Agus Humaidi mendapatkan koleksi lontarnya dari sang kakek yang merupakan seniman *mocoan*, yaitu Mbah Mahelan.

Naskah ini ditulis di atas kertas polos. Kondisi naskah masih utuh atau lengkap. Penjilidan naskah yang bersampul kertas ini menggunakan benang. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam untuk teks secara umum dan tinta warna biru untuk penanda jeda pergantian pupuh, bait dan larik.

Lontar Sipat Nabi termasuk dalam jenis naskah tasawuf. Dalam salah satu bagian teks dibahas terkait dengan keutamaan Nabi Muhammad SAW yang dianggit dalam langgam tembang sinom berikut ini.

*Karané aran Muhammad
amepeki ing sabumi
pinuji ing sabuwana
ping rowelas jenengnèki
Mustapa wasthanèki
karané aran kayéku
panutané wong sejagad
nabi wali lawan mukmin
nora nana kang pinélih kaya ika*

Lontar Sipat Nabi sebenarnya tidak hanya terkait dengan sifat-sifat Nabi. Kandungan teks dalam *Lontar Sipat Nabi* ini di antaranya meliputi, kisah pendek Nabi Muhammad SAW, tentang umur para nabi, rukun iman, sifat Allah SWT, para malaikat Allah SWT, kitab-kitab Allah SWT, keutamaan Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain.

Seluruh teks *Sipat Nabi* ini disusun dalam bentuk tembang macapat. Meskipun demikian *Lontar Sipat Nabi* tidak pernah digunakan sebagai sarana ritual pelantunan tembang dalam masyarakat Osing.

Naskah ini memiliki kolofon terkait nama pemilik awal naskah. Namun di dalam kolofon tidak ada penyebutan waktu terkait penyalinan naskah. Kolofon, yang ditempatkan pada bagian akhir naskah dan berada di luar teks utama, berbunyi sebagai berikut.

Inggang gadah luntar punika Pak Sapiki Dusun Kemirèn

Dari kolofon tersebut diketahui bahwa pemilik awal naskah ini adalah Pak Sapiki dari Dusun Kemiren. Namun tahun penyalinan naskah dan nama diri penyalin tidak disebutkan.

Teks di awal naskah ini dianggit dalam tembang kasmaran yang berbunyi sebagai berikut.

*Ingsun miwiti amuji
anebut nama yewang sukma
kang murah ing dunya mangko
inggang asih ing ahérat
kang pinuji tan pegat
kang asung suwarga luhur
kang aran nabi Muhamad*

Kutipan teks akhir naskah berisi ungkapan sang penulis mengenai adab membaca kitab.

*Panedané kang anulis
maring kang utama sastera
tuwa anom tah wong réko
sampun mahos bari ngingang
menawa kenèng dubang
sampun mahos bari udud
menawi kinging dahana*



قوع امبا
لن تكلم
طلوة
مترو
تعدن
ببوانك
هغري
نور
فغير
معلي
صاكو

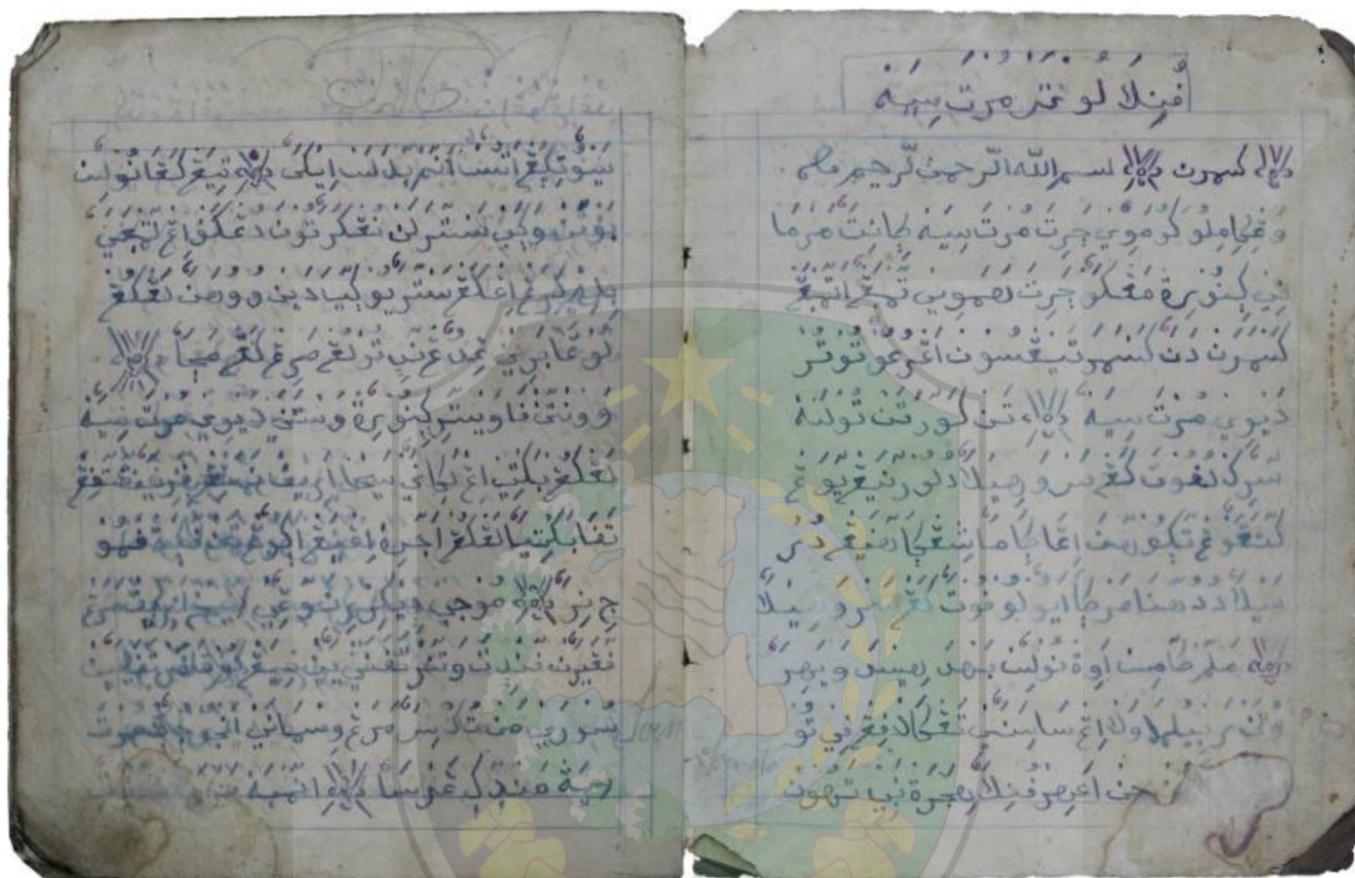
كودو كسيح كبر اعلم اسمو رنك لله
بلياننا مرت سبه اعو عتر سا معلي اعلمت
اجرة كل علة افنت سر وس اجاله نياتنا اعلمت
نغو ع اع معلي سريكو اعلمت مس سب اعلمت
كسيح ارف اعلمت دويه حلم كيت الكي سري
لوعها لله لو عها سر دينفن اجلس فن منر
اجر مرغ الله لون حلم رسولا معلي وو ع درك
فيلوفن سب نكس وو لس نيكامر تاسيه كندر
تكا انبا كرم ليدع كمولع انب فر تلاك سو عوني
كيت نيا اعلمت كفتا سر واعو اع سر اع ياتون
نيلو كيت رما امام مون توت تن سودي مر



LONTAR MURTASIYAH
06/Sas/DISPUSIP-AHD/2022.
Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,
32 hlm/12 brs., 21,5 x 17 cm, kertas bergaris.
Koleksi Agus Humaidi, Desa Kemiren – Banyuwangi.



LONTAR MURTASIYAH



06/Sas/DISPUSIP-AHD/2022	Pegon	Jawa	Puisi
32 hlm/12 brs	21,5 x 17 cm	16,5 x 12,5 cm	Kertas Bergaris

Lontar Murtasiyah ini merupakan koleksi Agus Humaidi di Dusun Krajan, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah - Banyuwangi. Agus Humaidi mendapatkan koleksi lontarnya dari sang kakek yang merupakan seniman *mocoan*, yaitu Mbah Mahelan.

Naskah ditulis di atas kertas bergaris dengan tinta warna biru. Kondisi naskah mulai lapuk karena usia namun masih dapat terbaca. Terdapat sobekan di beberapa halaman. Penjilidan naskah yang bersampul kertas ini menggunakan benang.

Lontar Murtasiyah merupakan karya sastra Jawa yang termasuk dalam kesusastraan bernuansa tasawuf. Tokoh utama dalam teks ini adalah Dewi Murtasiyah. Secara garis besar, teks ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Dewi Murtasiyah yang sangat berbakti kepada suaminya yang bernama Syeh Arip yang dikenal sebagai seorang yang ahli ibadah. Syeh Arip dan Dewi Murtasiyah tinggal di sebuah desa bernama Desa Sabah yang terkenal sangat subur. Nasihat Syeh Arip kepada istrinya agar seorang istri hendaknya berlaku sabar, menaati nasihat dan pesan suaminya, baik budi pekertinya, dan memiliki sopan santun. Durhaka kepada suami sama dengan durhaka kepada Nabi dan mendurhakai Nabi berarti mendurhakai Allah SWT, Sang Pencipta. Kelak perempuan yang seperti itu pasti akan celaka. Nasehat Syeh Arip terkait sifat-sifat wanita tersebut merupakan ciri seorang wanita utama.

Murtasiyah adalah perempuan yang patuh terhadap suaminya. Karena nila setitik yang dilakukannya, Murtasiyah harus menghadapi nasib malang untuk mencari pengampunan. Kisah *Murtasiyah* ini dipenuhi dengan derita dan kebahagiaan, perpisahan dan pertemuan kembali. Kisah *Murtasiyah* merupakan penggambaran perempuan pada sastra klasik Jawa yang diproduksi pada abad XX. Hal ini merupakan gambaran bahwa perempuan menduduki posisi penting pada setiap masa. Perubahannya selalu dicatat pada karya sastra sebagai representasi perubahan zaman.

Naskah ini memiliki kolofon terkait waktu penyalinan naskah. Kolofon terdapat pada bagian awal bait kedua berbunyi sebagai berikut.

*Malem kamis awit nulis
Bakda isya wayahira
Wulan rabiul awal ing sasiné
Tanggal ping pitu ika
Tahun akhir punika
Hijerah nabi tahun sèwu*

Tigang atus nem belas ika

Dari kolofon tersebut diketahui bahwa naskah ini disalin pada malam Kamis tanggal 7 Rabiul Awal tahun 1316 H.

Teks di awal naskah ini dianggit dalam tembang kasmaran yang berbunyi sebagai berikut.

*Wong iki miluwa kumawi
carita Murtasiyah ginita
marmané ginurit mangko
carita hamawi tembang
atembang kasmarandana
kasmaran téngsun angrungu
tutur dèwi Murtasiyah*

Kutipan teks akhir naskah dianggit dalam tembang sinom yang berbunyi sebagai berikut.

*Seh Arip kepanggih sira
anèng surambi angaji
amuji amung ngaji Kuran
suwarané rum amanis
kèwedan sang lewir ratih
kagugu polahing dangu
tansah tumungkul ing kisma
kelangkung meranging ati
alon matur Murtasiyah amit nembah*



وَبِهِ كَسْمَرًا فِ دَهْدِهِ
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
وَإِنِّي مِنْكُمْ وَمِثْلِي
كَيْتَا مَرْمَانِي كَنْوَرِي مَقَالُو جَرِي تَارِي
نَوْعَتَا مَبْعِ أَرْقَمِ اسْمَرَادِحْتَا بَرِي
تَنْفُوغِ عَرْمُو تَنْوَرِي نَبِي يُو سُو
أَيْلَهُ دَهْدَتِي كَبَرْتِيغِ تَوَلَهُ سِرْدَتِي لُو

فوت



LONTAR YUSUP

07/Sas/DISPUSIP-AHD/2022.

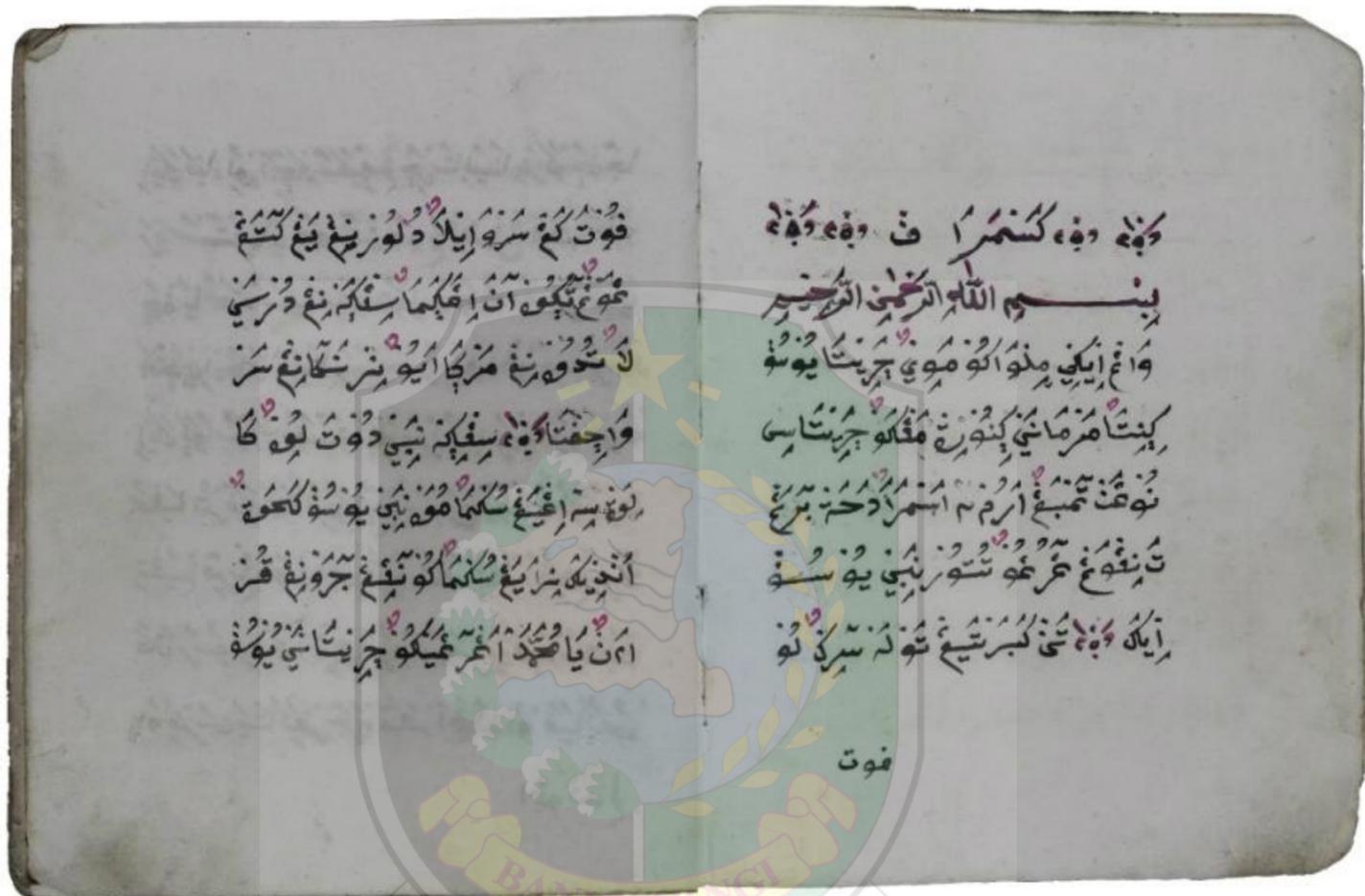
Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,

280 hlm/9 brs., 21 x 16 cm, kertas Eropa.

Koleksi Agus Humaidi, Desa Kemiren – Banyuwangi.



LONTAR YUSUP



07/Sas/DISPUSIP-AHD/2022	Pegon	Jawa	Puisi
280 hlm/9 brs	21 x 16 cm	14 x 12 cm	Kertas Eropa

Lontar Yusup ini merupakan koleksi Agus Humaidi di Dusun Krajan, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah - Banyuwangi. Agus Humaidi mendapatkan koleksi lontarnya dari sang kakek yang merupakan seniman *mocoan*, yaitu Mbah Mahelan.

Naskah ini ditulis di atas kertas polos. Seluruh halaman naskah utuh atau lengkap meskipun kondisi kertas sudah menua. Naskah ini bersampul kulit dengan penjilidan naskah menggunakan benang. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam dan tinta warna merah untuk penanda jeda pergantian pupuh, bait dan larik.

Naskah ini memaparkan kisah hidup seorang Nabi pilihan Tuhan (*duta Nabi luwih*) bernama Yusuf, putra dari Ya'qub, dengan latar negeri Mesir. Nabi Yusuf merupakan salah satu Nabi yang sangat populer dalam kepercayaan agama samawi, termasuk dalam agama Islam. Kehidupan Yusuf dikisahkan dari usia 12 tahun saat dia bermimpi melihat bulan dan sebelas bintang bersujud kepadanya dan laku durjana para saudara tirinya yang iri hingga membuangnya ke dalam sumur. Kafilah dagang yang mendapati Yusuf kemudian mengantarkan jalan hidupnya ke dalam kehidupan istana hingga ia bersua dengan Putri Zulaikha. Akibat tertimpa fitnah, ia pun harus mendekam di penjara. Namun berkat kemampuannya menakwilkan mimpi sang raja, Yusuf kemudian dilepaskan dari penjara, bahkan sang Raja Mesir kemudian menobatkannya sebagai Raja di negeri Mesir.

Lontar Yusup di Banyuwangi merupakan naskah yang amat populer. Ritual pelantunan tembang untuk naskah ini disebut sebagai *mocoan Lontar Yusup*. Tradisi pembacaan naskah *Yusup* ini merupakan salah satu warisan *living manuscripts*, naskah yang hidup dalam masyarakatnya. Keberadaan *Lontar Yusup* sebagai *living manuscripts* ini menjadikan *mocoan Lontar Yusup* di Banyuwangi ditetapkan oleh pemerintah pusat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional di tahun 2019.

Naskah ini memiliki kolofon terkait waktu penyalinan naskah. Kolofon terdapat pada bagian akhir di luar teks utama yang berbunyi sebagai berikut.

Tatkala mantuné nyerat ing malem Jumat Wagé jam 1 dalu tanggal ping 29 Dulkaidah tahun bé 1879 Landi ping 22 Sèptèmber 1949. Kang nyerat Pak Juri Cungking.

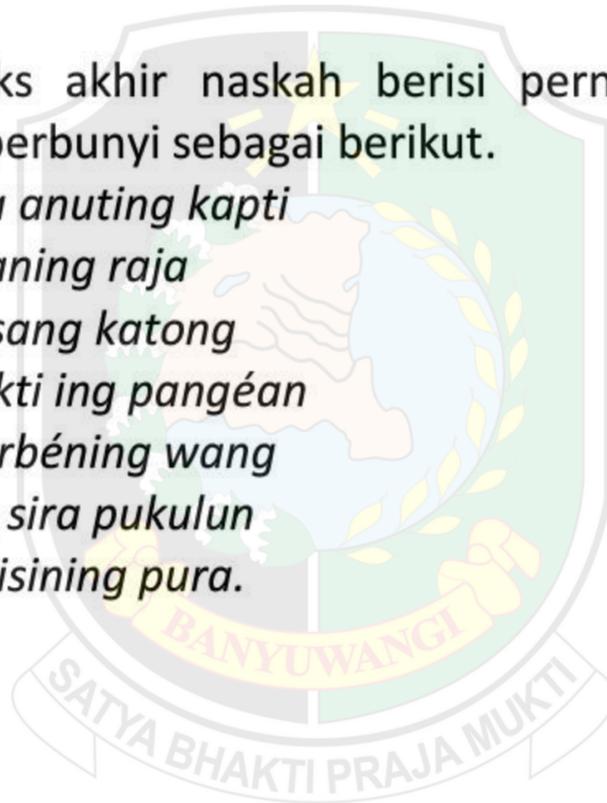
Dari kolofon tersebut diketahui bahwa naskah ini disalin pada 22 September 1949 dan yang menyalin adalah Pak Juri dari Cungkung.

Kutipan teks awal naskah ini dianggit dalam tembang kasmaran berbunyi sebagai berikut.

*Wang iki milewa kumawi
carita Yusup ginita
marmané ginurit mangko
carita sinungan tembang
arum-arum asmara
dahat berangtaning wong ngerungu
tutur Nabi Yusup ika.*

Kutipan teks akhir naskah berisi pernyataan kepemilikan naskah awal yang berbunyi sebagai berikut.

*Pan saméya anuting kapti
idep parintaning raja
lingira sira sang katong
éh wong sakti ing pangéan
sagungé darbéning wang
kaserah ing sira pukulun
muwah sahisining pura.*



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
 اللَّهُمَّ يَا عَسَى يَا قَيُّومُ يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ يَا مَرْزُقُ يَا كَرِيمُ
 افْتَحْ لَنَا بِالْقُرْآنِ فَطْرًا مَبِينًا
 تَهْوَنُ دَلِيلًا وَوَلَدًا بِمَدَائِرِهِ
 فَمَا لَيْغَ بَأَيْشٍ سَارِيَةٍ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا كُنْتُ بَابِي
 سِرِّي مَتُودِيٌّ فَقَدَرْتُ كَيْفَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ دِينِي
 بِسَوَاقِنِّي كَيْ سَوَفِيَا عَرَبِيِّي أَقْسَمِي وَفِي عَمُومِ كَمَارِي



LONTAR BAYANSARI
 08/Tas/DISPUSIP-SKR/2022.
 Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,
 146 hlm/11 brs., 21,5 x 17 cm, Kertas Eropa.
 Koleksi Sukar, Desa Kemiren – Banyuwangi.



LONTAR BAYANSARI



08/Tas/DISPUSIP -SKR/2022	Pegon	Jawa	Puisi
146 hlm/11 brs	21,5 x 17 cm	16,5 x 13 cm	Kertas Eropa

Lontar Bayansari ini merupakan koleksi Sukardi atau Mbah Sukar dari Dusun Sukosari, Desa Kemiren, Banyuwangi. Naskah tersebut merupakan warisan dari leluhurnya. Mbah Sukar merupakan salah satu tetua *mocoan* di Desa Kemiren.

Kondisi naskah *Bayansari* ini cukup lengkap dan baik meskipun lembaran naskah di beberapa bagian mulai menjamur. Tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas, meskipun kertas sudah menua kecoklatan dan terdapat bercak kotor di beberapa bagian. Penjilidan naskah tanpa sampul ini menggunakan benang. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam untuk untuk teks secara umum maupun untuk penanda jeda pergantian pupuh, bait dan larik.

Lontar Bayansari ini ditulis dalam bentuk tembang. Namun demikian *Lontar Bayansari* ini bukan merupakan naskah yang digunakan untuk ritual pelantunan tembang atau *mocoan*. Naskah ini berisi ajaran tentang hakekat asal muasal, jalan kehidupan, dan tujuan hidup manusia. Ajaran tersebut mengutip dari sabda Nabi Muhammad SAW. Hal ini seperti termuat dalam catatan di bagian awal naskah yang berbunyi sebagai berikut.

*qola rasulullah shallallahu alaihi wasallam.
Punika kitab Bayansari
mituduh pangandikanipun
gusti Rasulallah
dèn basaaken kang supaya
ngartiya ingatasé wong awam kados kula.*

Naskah ini memiliki kolofon terkait waktu penyalinan naskah. Kolofon terdapat pada bagian awal di luar teks utama yang berbunyi sebagai berikut.

*Tahun dal wulan Jumadil Akhir 27-7-1940.
Punika layang Bayansari*

Dari kolofon tersebut diketahui naskah ini disalin pada 27 Juli 1940. Nama judul naskah adalah *Layang Bayansari*.

Teks di awal naskah ini dianggit dalam tembang kasmaran yang berbunyi sebagai berikut.

*Ingsun amiwiti amuji
anebut namané Allah
kang murah ing dunya mangké*

*ingkang asih ing ahérat
ingkang pinuji tan pegat
angganjar wong kawelas ayun
kang ngapura ing wong kang dusa*

Kutipan teks akhir naskah berbunyi sebagai berikut.

*Manussa samya ngungsi
yèn buru api neraka
pan kuwarané
nabi enut nulya ngandika...*





LONTAR MURTASIYAH
09/Sas/DISPUSIP-ASR/2022.
Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,
56 hlm/12 brs, 21,5 x 16,5 cm, kertas Eropa.
Koleksi Aseral, Desa Taman Suruh – Banyuwangi.



LONTAR MURTASIYAH



09/Sas/DISPUSIP- ASR/2022	Pegon	Jawa	Puisi
56 hlm/12 brs	21,5 x 16,5 cm	17 x 12 cm	Kertas Eropa

Lontar Murtasiyah ini merupakan koleksi Aseral (72 tahun) di Dusun Mondoluko, Desa Taman Suruh, Kecamatan Glagah - Banyuwangi. Aseral merupakan seniman *mocoan*. Ia tidak hanya mampu menembangkan *Lontar Yusup*, namun ia juga biasa ikut serta dalam ritual *mocoan Lontar Hadis Dagang* dan *Lontar Ahmad*.

Naskah *Lontar Murtasiyah* ini ditulis di atas kertas polos tidak bergaris. Naskah ini utuh atau lengkap meskipun kondisi kertas sudah menua. Naskah ini bersampul kertas warna biru. Penjilidan naskah menggunakan benang. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam dan tinta warna merah untuk penanda jeda pergantian pupuh, bait dan larik. Kondisi kertas sudah menua dan terdapat robek di beberapa halaman. Meskipun demikian teks masih terbaca dengan jelas.

Lontar Murtasiyah merupakan karya sastra Jawa yang termasuk dalam kesusastraan bernuansa tasawuf. Tokoh utama dalam teks ini adalah Dewi Murtasiyah. Secara garis besar, teks ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Dewi Murtasiyah yang sangat berbakti kepada suaminya yang bernama Syeh Arip yang dikenal sebagai seorang yang ahli ibadah. Syeh Arip dan Dewi Murtasiyah tinggal di sebuah desa bernama Desa Sabah yang terkenal sangat subur. Nasihat Syeh Arip kepada istrinya agar seorang istri hendaknya berlaku sabar, menaati nasihat dan pesan suaminya, baik budi pekertinya, dan memiliki sopan santun. Itulah yang dinamakan Syeh Arip sebagai ciri wanita utama. Durhaka kepada suami sama dengan durhaka kepada nabi dan mendurhakai nabi berarti mendurhakai Allah SWT, Sang Pencipta. Kelak perempuan yang seperti itu pasti akan celaka.

Murtasiyah adalah perempuan yang patuh terhadap suaminya. Karena nila setitik yang dilakukannya, Murtasiyah akhirnya harus menghadapi nasib malang untuk mencari pengampunan. Kisah *Murtasiyah* ini dipenuhi dengan derita dan kebahagiaan, perpisahan dan pertemuan kembali. Kisah Murtasiyah merupakan penggambaran perempuan pada sastra klasik Jawa yang diproduksi pada abad XX. Hal ini merupakan gambaran bahwa perempuan menduduki posisi penting pada setiap masa. Perubahannya selalu dicatat pada karya sastra sebagai representasi perubahan zaman.

Naskah *Lontar Murtasiyah* ini tidak memiliki kolofon terkait waktu penyalinan naskah maupun nama sang penyalin. Namun melihat kondisi kertas dan sampul naskah yang cukup tua, dan warisan dari leluhur sang pemilik naskah, diperkirakan naskah ini dibuat di akhir abad 19 atau awal abad 20.

Kutipan teks awal naskah ini dianggit dalam tembang kasmaran berbunyi sebagai berikut.

Wongiki milewa kumawi / carita Ahmad Muhamad / marmané ginurit mangko / carita sinungan tembang / atembang kasmarandana / kasmaran ngéngsun angrungu / tuturé Ahmad Muhamad //.

Kutipan teks akhir naskah berisi akhir cerita *Lontar Ahmad Muhamad* sebagai berikut.

*Tugasépun ajak mulané yayi,
wiwitané teka ing wekasé,
mangké kedhik pawikané,
déné puji puniku,
sasimpenen puniku singgih,
wong sih semona ayu tan kahétung,
budi dok anèng wekasan,
sampunépun pinasthi,
punika singgih Allahuakbar ika.*

*(Maka tugas menyeru itu adinda,
diawali dengan memberi tahu,
kemudian sedikit beroleh tahu,
sedangkan pujian itu,
sungguh mesti disimpan,
perempuan jelita demikian banyak,
keluhuran budi adalah tujuan akhir,
telah menjadi kepastian,
demikianlah sungguh Allah Maha Agung).*





LONTAR AHMAD MUHAMAD

10/Sas/DISPUSIP-ASR/2022.

Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,

171 hlm/9 brs., 21,5 x 18 cm, kertas Eropa.

Koleksi Aseral, Desa Taman Suruh – Banyuwangi.



LONTAR AHMAD MUHAMAD



10/Sas/DISPUSIP- ASR/2022	Pegon	Jawa	Puisi
171 hlm/9 brs	21,5 x 18 cm	17 x 12 cm	Kertas Eropa

Lontar Ahmad Muhamad ini merupakan koleksi Aseral (72 tahun) di Dusun Mondoluko, Desa Taman Suruh, Kecamatan Glagah - Banyuwangi. Aseral merupakan seniman *mocoan*. Ia tidak hanya mampu menembangkan *Lontar Yusup*, namun ia juga biasa ikut serta dalam ritual *mocoan Lontar Hadis Dagang* dan *Lontar Ahmad*.

Naskah *Lontar Ahmad Muhammad* ini ditulis di atas kertas bergaris. Naskah ini utuh atau lengkap meskipun kondisi kertas sudah menua. Naskah ini tidak memiliki sampul, kemungkinan sampul naskah telah hilang. Penjilidan naskah menggunakan benang. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam dan tinta warna merah untuk penanda jeda pergantian pupuh, bait dan larik.

Lontar Ahmad Muhammad berkisah tentang perjalanan saudara kembar bernama Ahmad dan Muhammad, kisah yang diadaptasi dari sebuah roman Islam yang berasal dari Timur Tengah. Kisah *Ahmad Muhammad* sangat populer di sepanjang pesisir utara Jawa. Cerita ini mengisahkan pengembaraan dua orang kakak beradik bernama Ahmad dan Muhammad dari negeri Syam. Kedua saudara kembar putera dari seorang janda itu kelak menjadi raja dan menteri di Mesir karena telah memakan hati dan kepala seekor burung ajaib, burung *mancawarna*.

Lontar berlanggam tembang *macapat* ini di Banyuwangi lebih dikenal dengan nama *Lontar Ahmad*. Penyebutan ini seringkali membuat orang mengira naskah ini berisi kisah tentang Rasul Muhammad SAW.

Lontar Ahmad adalah salah satu manuskrip kuno yang digunakan dalam ritual pelantunan tembang cara Osing, *mocoan*. *Mocoan Lontar Ahmad* saat ini hanya berlangsung setahun sekali di Dusun Delik, Desa Jambesari Kecamatan Giri, Banyuwangi. Menurut para tetua *mocoan* di Kemiren, *Lontar Ahmad* biasanya dulu dipakai sebagai sarana belajar *mocoan* untuk pertama kalinya sebelum orang belajar *mocoan Lontar Yusup*.

Lontar Ahmad selain menjadi manuskrip yang dipakai dalam *mocoan*, naskah ini juga bertransformasi dalam bentuk seni pertunjukan tradisional bernama *Ahmad Muhammad* atau *Ahmad Kehamad*. Seni pertunjukan ini memiliki bentuk pertunjukan yang mirip dengan kesenian *Janger* dan *Rengganis (Praburoro)* di Banyuwangi.

Tidak banyak orang yang pernah menyaksikan pertunjukan *Amad Muhammad*. Sudah bertahun-tahun nampaknya kesenian ini tak lagi dipentaskan. Keberadaan naskah ini penting, karena ia tidak hanya menjadi warisan naskah kuno tapi juga bertransformasi melahirkan bentuk seni tradisi *mocoan* dan pertunjukan tradisional

Ahmad Muhamad. Lontar Ahmad Muhamad adalah naskah yang hidup di tengah masyarakat pemiliknya sebagai *living manuscripts*.

Naskah ini tidak memiliki kolofon terkait waktu penyalinan naskah maupun nama sang penyalin. Namun melihat kondisi kertas dan sampul naskah yang cukup tua, dan warisan dari leluhur sang pemilik naskah, diperkirakan naskah ini dibuat di akhir abad 19 atau awal abad 20.

Kutipan teks awal naskah ini dianggit dalam tembang kasmaran berbunyi sebagai berikut.

*Wongiki milewa kumawi
carita Ahmad Muhamad
marmané ginurit mangko
carita sinungan tembang
atembang kasmarandana
kasmaran ngéngsun angrungu
tuturé Ahmad Muhamad*

Kutipan teks akhir naskah berisi akhir cerita Lontar Ahmad Muhammad sebagai berikut.

*Wadéyalit saméya suka
Saking muktinépun
Sekathahé dadi kasugiyon
Kerta kerti tan ana wong darbé ngutil
Negara langkung tata*





LONTAR YUSUP

11/Sas/DISPUSIP-ASR/2022.

Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,

196 hlm/12 brs, 22 x 15,5 cm, kertas Eropa.

Koleksi Aseral, Desa Taman Suruh – Banyuwangi.



LONTAR YUSUP



11/Sas/DISPUSIP- ASR/2022	Pegon	Jawa	Puisi
196 hlm/12 brs	22 x 15,5 cm	17 x 11 cm	Kertas Eropa

Lontar Yusup ini merupakan koleksi Aseral (72 tahun) di Dusun Mondoluko, Desa Taman Suruh, Kecamatan Glagah – Banyuwangi. Aseral merupakan seniman *mocoan*. Aseral merupakan salah satu tokoh *mocoan* di Desa Tamansuruh. Ia mampu melantunkan

tembang dari beragam manuskrip di antaranya *Lontar Yusup*, *Lontar Hadis Dagang* dan *Lontar Ahmad*.

Naskah *Lontar Yusup* koleksi Aseral ini ditulis di atas polos tanpa garis. Naskah ini utuh atau lengkap meskipun kondisi kertas sudah menua. Naskah ini memiliki sampul dari kulit tanpa motif atau polos. Penjilidan naskah menggunakan benang. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam dan tinta warna merah untuk penanda jeda pergantian pupuh, bait dan larik.

Naskah ini merentangkan kisah hidup seorang Nabi pilihan Tuhan (*duta Nabi luwih*) bernama Yusuf, putra dari Ya'qub, dengan latar negeri Mesir. Nabi Yusuf merupakan salah satu Nabi yang sangat populer dalam kepercayaan agama samawi, termasuk dalam agama Islam. Kehidupan Yusuf dikisahkan dari usia 12 tahun saat dia bermimpi melihat bulan dan sebelas bintang bersujud kepadanya dan laku durjana para saudara tirinya yang iri hingga membuangnya ke dalam sumur. Kafilah dagang yang mendapati Yusuf kemudian mengantarkan jalan hidupnya ke dalam kehidupan istana hingga ia bersua dengan Putri Zulaikha. Akibat tertimpa fitnah, ia pun harus mendekam di penjara. Namun berkat kemampuannya menakwilkan mimpi sang raja, Yusuf kemudian dilepaskan dari penjara, bahkan sang Raja Mesir kemudian menobatkannya sebagai Raja di negeri Mesir.

Lontar Yusup di Banyuwangi merupakan naskah yang amat populer. Ritual pelantunan tembang untuk naskah ini disebut sebagai *mocoan Lontar Yusup*. Tradisi pembacaan naskah *Yusup* ini merupakan salah satu warisan *living manuscripts*, naskah yang hidup dalam masyarakatnya. Keberadaan *Lontar Yusup* sebagai *living manuscripts* ini menjadikan *mocoan Lontar Yusup* di Banyuwangi ditetapkan oleh pemerintah pusat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional di tahun 2019.

Naskah *Lontar Yusup* koleksi Aseral ini tidak memiliki kolofon terkait waktu penyalinan naskah maupun nama sang penyalin. Namun melihat kondisi kertas dan sampul naskah yang cukup tua, dan warisan dari leluhur sang pemilik naskah, diperkirakan naskah ini dibuat di akhir abad 19 atau awal abad 20.

Kutipan teks awal naskah ini dianggit dalam tembang kasmaran berbunyi sebagai berikut.

*Wang iki milewa kumawi
carita Yusup ginita
marmané ginurit mangko
carita amawi tembang
atembang kasmarandana
langkung berangtaning wong ngerungu
tutur Nabi Yusup ika*

Kutipan teks akhir naskah ini berisi akhir cerita Lontar Yusup dianggit dalam tembang kasmaran sebagai berikut.

*Kawarnaha Yusup agelis
Anggantèni perabu sira
Angayaraning sang katong
Papajangan ing gapura
Antéya tah rawit ningkang
Kedhatonira sang perabu
Akariya maligèn indah*



قَالُوا اصْنَعْ أَحْلِمَ وَمَا حُنُّ بَتَّ وَبِلِ الْأَحْلِمِ بَعْدَيْنِ. وَقَالَ
الَّذِي نَجَّاهُمَا وَأَدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أَنْتَ تَصْنَعُ بَتَّ وَبِلِهِ
فَارْسَلُونِ. يَوْمَ يُنَادِيهِمَا الصِّدِّيقُ افْتِنَانِي سَبْعَ بَقَرَاتٍ
سَمِيْنَ يَا كَلْبَانِ سَبْعَ عَجَافٍ وَسَبْعَ سَنَابِلِ حَضِرٍ وَأَخْرَجَ
يَسْتَلِ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ. قَالَ نَزَّرْنَا سَبْعَ
سِنِينَ دَابَّاهَا حَصْدًا ثُمَّ قَدَّرُوهُ فِي سَنَابِلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ.
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا
قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ. ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ
وَفِيهِ يَعْصِرُونَ. وَقَالَ الْمَلِكُ انْتَفَيْ بِهٖ فَلَمَّا جَاءَهُ
الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الَّتِي
قَطَعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِبَصِيرَةٍ عَلِيمٌ. قَالَ مَا حَطَبْتِكُنَّ
أَذْرُودَتِي يَوْمَئِذٍ يَوْمَئِذٍ عَنْ نَفْسِهِ قَلْبًا حَاشَى لِي لِمَ عَمِلْتُمْ عَلَيْهِ
مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الَّتِي حَضَمَتْ أَحْقَابَ أَنْ
رَوَدَّتْهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ. ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي
لَمْ أَخُنْ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ.

وما البرؤء



AL-QUR'AN – 12/Alq/DISPUSIP-TRT/2022.

Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Kitab Suci,

462 hlm/15 brs., 32 x 20 cm cm, kertas Eropa.

Koleksi Thomas Racharto, Lingkungan Sukorojo –
Banyuwangi.



AL-QUR'AN



12/Alq/DISPUSIP-TRT/2022	Arab	Arab	Kitab Suci
462 hlm/15 brs	32 x 20 cm	22 x 13 cm	Kertas Eropa

Naskah *Al-Qur'an* tulis tangan ini merupakan koleksi Thomas Racharto di Lingkungan Sukorojo, Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Glagah – Banyuwangi.

Naskah ini bersampul kulit dengan hiasan ornamental. Naskah ditulis di atas kertas Eropa dengan *watermark* gambar singa bermahkota dan terdapat tulisan *propatria*. Penjilidan naskah menggunakan benang. Namun jilidan naskah telah rusak sebagian karena benang pengikatnya telah putus. Meskipun demikian, seluruh halaman naskah *Al-Qur'an* kuno ini dalam kondisi cukup bagus. Teks *Al-Qur'an* masih bisa dibaca dan cukup jelas.

Hal yang menarik dari *Al-Qur'an* ini adalah keberadaan iluminasi di bagian awal teks. Iluminasi tersebut berbentuk seperti gerbang dengan atap berbentuk perahu dan atap segi tiga. Iluminasi ini dihiasi dengan ornamen garis dan floral yang indah dengan warna-warna emas, merah dan hijau.

Melihat bentuk iluminasi naskah *Al-Qur'an* ini, sekilas mirip dengan manuskrip Al Quran dari Banyuwangi yang kini disimpan sebagai koleksi dari Perpustakaan Nasional Malaysia. *Al-Qur'an* tersebut ditulis oleh seorang keturunan Arab bernama Mas Khalifah Ibnu Al Habib Al Masfuh Banyuwangi pada tahun 1221 H atau sekitar 1806 M. Meskipun ada kemiripan bentuk iluminasi antara kedua *Al-Qur'an* tersebut, namun *Al-Qur'an* koleksi Perpustakaan Nasional Malaysia memiliki ornamen garis bersilangan yang lebih rapat dan didominasi warna emas.

Sayangnya, naskah *Al-Qur'an* ini tidak memiliki kolofon terkait nama penyalin maupun waktu penyalinan. Namun jika melihat kondisi naskah dan *watermark* pada kertas naskah, diperkirakan Al Quran ini disalin pada sekitar abad 19. Manuskrip *Al-Qur'an* yang merupakan kitab suci orang Islam ini menandai salah satu bagian babak sejarah Islamisasi di Banyuwangi pada tahun 1800-an.

Teks awal naskah *Al-Qur'an* ini berisi surat Al-Fatihah, surah pertama dalam *Al-Qur'an* yang merupakan induk dari semua isi *Al-Qur'an*. Surah ini diturunkan di Makkah sehingga tergolong surah Makiyah dan terdiri dari tujuh ayat. Al-Fatihah merupakan surah yang pertama-tama diturunkan dengan lengkap di antara surah-surah yang ada dalam *Al-Qur'an*. Dalam surah Al Fatihah, terdapat beberapa kandungan yang mencakup tujuan dari *Al-Qur'an*. Seperti prinsip dan turunan ajaran agama yang meliputi aqidah, ibadah, syariah, keyakinan atas hari akhir, keimanan atas sifat mulia Allah, pengesaan dalam penyembahan, juga permohonan pertolongan

melalui doa. Al-Fatihah juga mengandung prinsip-prinsip asasi semua surah-surah di dalam *Al-Qur'an*.

Teks akhir naskah ini berisi Surah An-Nas yang menjadi surah penutup dalam *Al-Qur'an*. Nama Surah An-Nas diambil dari *kata An-Nas* yang berulang kali disebut dalam surah ini yang berarti 'manusia'. Surah ini termasuk dalam golongan surah Makkiyah yang terdiri dari 6 ayat. Isi surah adalah anjuran supaya manusia memohon perlindungan kepada Allah terhadap pengaruh hasutan jahat setan yang menyelinap di dalam diri manusia.





LONTAR SRI TANJUNG – 13/Sas/DISPUSIP-TRT/2022.
Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,
364 hlm/10 brs., 21,5 x 17 cm, kertas Eropa.
Koleksi Thomas Racharto, Lingkungan Sukorojo –
Banyuwangi.



LONTAR SRI TANJUNG



13/Sas/DISPUSIP-TRT/2022	Pegon	Jawa	Puisi
364 hlm/10 brs	21,5 x 17 cm	14 x 12,5 cm	Kertas Eropa

Lontar Sri Tanjung yang ditulis dengan aksara pegon ini merupakan koleksi Thomas Racharto di Lingkungan Sukorojo, Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Glagah – Banyuwangi.

Naskah ini bersampul kulit yang dihiasi dengan hiasan ornamen. Naskah ditulis di atas kertas Eropa dengan *watermark* ber-

gambar singa bermahkota dan terdapat tulisan *propatria*. Penjilidan naskah menggunakan benang. Namun jilidan naskah telah rusak sebagian karena benang pengikatnya telah putus. Naskah secara keseluruhan masih utuh, namun terdapat kerusakan pada halaman-halaman awal naskah.

Sri Tanjung adalah sebuah *kidung* (puisi Jawa tradisional) Jawa Kuno yang merentangkan romansa percintaan yang diliputi pertemuan, intrik, kemalangan, kisah penyucian jiwa, perjumpaan kembali, dan kebahagiaan. Kisah ini tidak hanya tertera dalam manuskrip, namun ia mewujud dalam bentuk pahatan relief, menjadi legenda etiologis Banyuwangi, dan pernah hidup dalam ritual pelantunan tembang di ujung timur Jawa. *Sri Tanjung* diyakini merupakan kelanjutan dari cerita Sudamala, kisah lika-liku petualangan si kembar Pandawa, yaitu Sakula dan Sadewa. Sedangkan *Sri Tanjung* merupakan kisah lanjutan yang menceritakan keturunan si kembar Pandawa tersebut, Sri Tanjung dan Sidapaksa. Dalam khasanah manuskrip kuno, *Sri Tanjung* terdapat dua versi yaitu versi Bali dan versi Banyuwangi. Naskah *Sri Tanjung* koleksi Thomas Racharto ini adalah manuskrip *Sri Tanjung* versi Banyuwangi.

Naskah ini memiliki kolofon terkait waktu penyalinan naskah. Kolofon terdapat pada bagian akhir naskah di luar teks utama yang tertulis seperti berikut.

*Ingkang gadah cariyos puniki
Pak Tana Kahupasan
Tahun kompeni 1888*

Dari kolofon tersebut diketahui bahwa naskah ini disalin pada tahun 1888 dan pemilik awal bernama Pak Tana dari Kahupasan.

Teks di awal naskah ini dianggit dalam dalam pupuh ukir yang berbunyi sebagai berikut.

*Ana kédunga ingsun bendha-bendhu
anom kapularé
yèn tuwaha nini-nini
yèn bago rabining karung
élèng empakena lemu*

*ni rondha tana lakiné
anaké si bibi kédul
sejegiya umah-umah
ameteng lawan sang lanang*

Kutipan teks akhir naskah berbunyi sebagai berikut.

*Wus perapta mangké kang amantuk
tan kocapa mangkékang kari ika
winarni Ni Seri Tanjung
tumurun asiram ring bèji
sampun pawongan angéring kabèh
wusan dènira adus
mantuk ingéring pawongan
alingih ring singangsana*

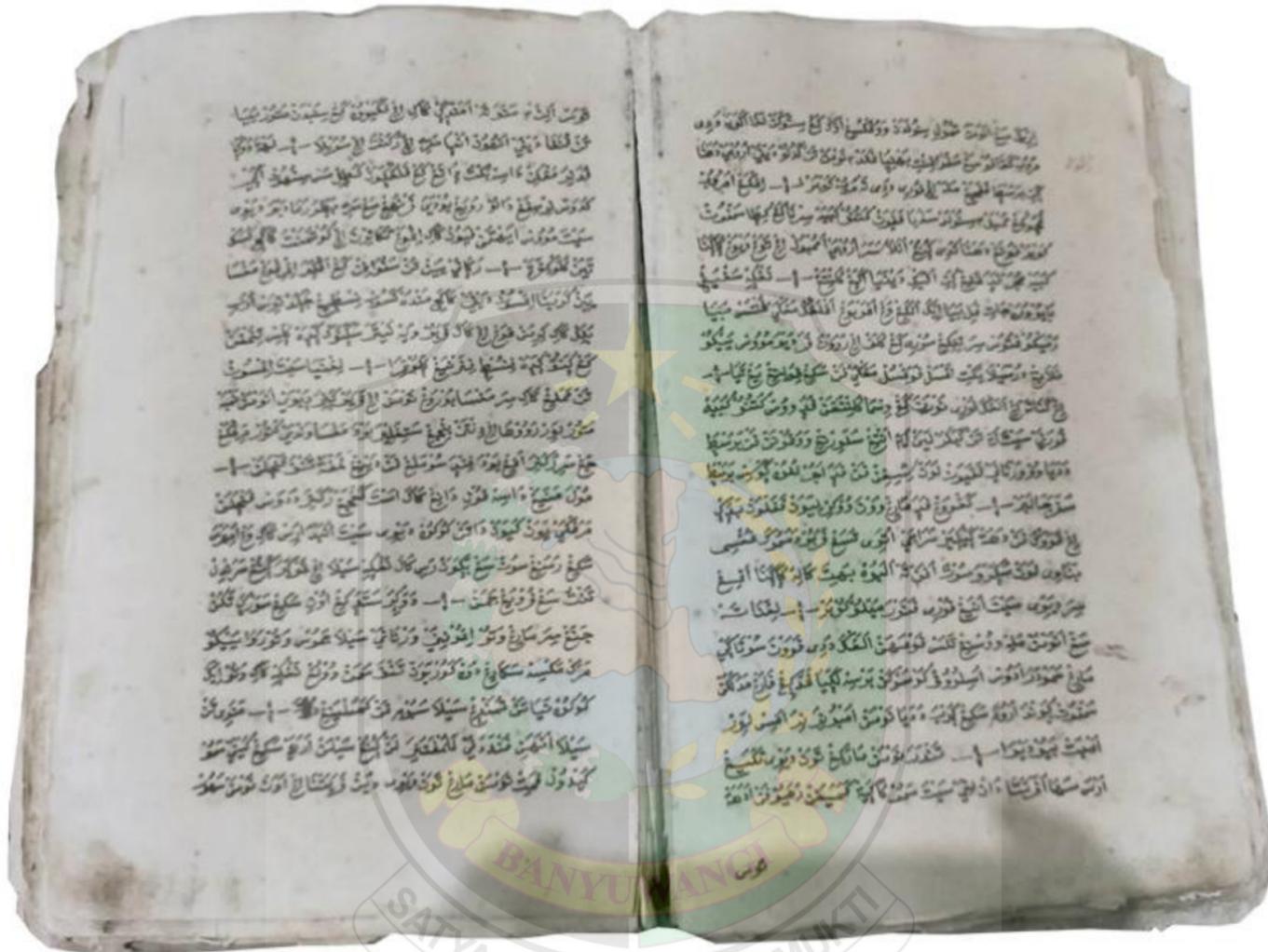




SERAT RAMA – 14/Sas/DISPUSIP-TRT/2022.
Aksara Pegon, Bahasa Jawa, Puisi,
314 hlm/21 brs., 33,5 x 23 cm, kertas Eropa.
Koleksi Thomas Racharto, Lingkungan Sukorojo –
Banyuwangi.



SERAT RAMA



14/Sas/DISPUSIP-TRT/2022	Arab	Arab	Puisi
314 hlm/21 brs	33,5 x 23 cm	26 x 14 cm	Kertas Eropa

Manuskrip *Serat Rama* beraksara pegon ini merupakan koleksi Thomas Racharto di Lingkungan Sukorojo, Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Glagah – Banyuwangi.

Naskah ini bersampul kulit dengan hiasan ornamental. Kondisi sampul naskah tidak utuh. Naskah ditulis di atas kertas Eropa dengan *watermark* gambar singa bermahkota dan terdapat tulisan *pro-patria*. Penjilidan naskah menggunakan benang. Namun jilidan naskah sebagian besar telah rusak karena benang pengikatnya telah putus. Naskah ini tidak utuh, bagian awal dan akhir naskah telah hilang.

Manuskrip *Serat Rama* adalah naskah yang berisi epos *Ramayana* yang menceritakan kisah klasik yang melegenda, Rama dan Sinta. Di Jawa, teks *Ramayana* dihadirkan pertama kali dalam bentuk *kakawin* pada masa Hindu Jawa. Pada masa Islam masuk ke Jawa, pengaruh Hindu tidak sepenuhnya hilang. Masyarakat yang berpindah dari Hindu ke Islam, tetap menikmati kisah *Ramayana*. *Ramayana* juga digunakan sebagai sarana penyampaian ajaran Islam. Salah satu bukti *Ramayana* yang diwarnai Islam adalah kemunculan teks-teks *Serat Rama*. *Serat* merupakan istilah yang diambil dari kata 'surat' yang menjadi penanda bahwa teks tersebut merupakan teks Islam. *Serat Rama* tidak hanya disalin di wilayah pedalaman Jawa, namun juga di wilayah pesisir Utara Jawa dan Madura.

Sayangnya, naskah ini tidak memiliki kolofon terkait nama penyalin maupun waktu penyalinan. Namun jika melihat kondisi naskah dan *watermark* pada kertas naskah, diperkirakan manuskrip *Serat Rama* ini dibuat pada sekitar abad 19.

Teks awal naskah ini berbunyi sebagai berikut.

Yèn ika tan kena aстера pamerih

Mangsa antuka déning

Patya urip tan tatu

Mangsa tuha déné

Patya urip tan katuju

Saha mara nawa tekaning

Séda saparwa tanak

Ramangké rumungu

Sujar raksasi semana

Menthang capa

Manah pokning ilat geni

Jengginé rubuh pejah

Teks akhir naskah ini berbunyi sebagai berikut.

*Rawana kagéyat andulu
Ngulu pamomongbubut beris
Nyana yèn suta palastera
Dadéya rawana kéyan telik
Wusnena kapariksa nyata
Sang bubut beris gesang mati*



1 قَوْلُ كَسَمَّهِنَّ الشَّجَرَةَ وَالرَّسْمَ

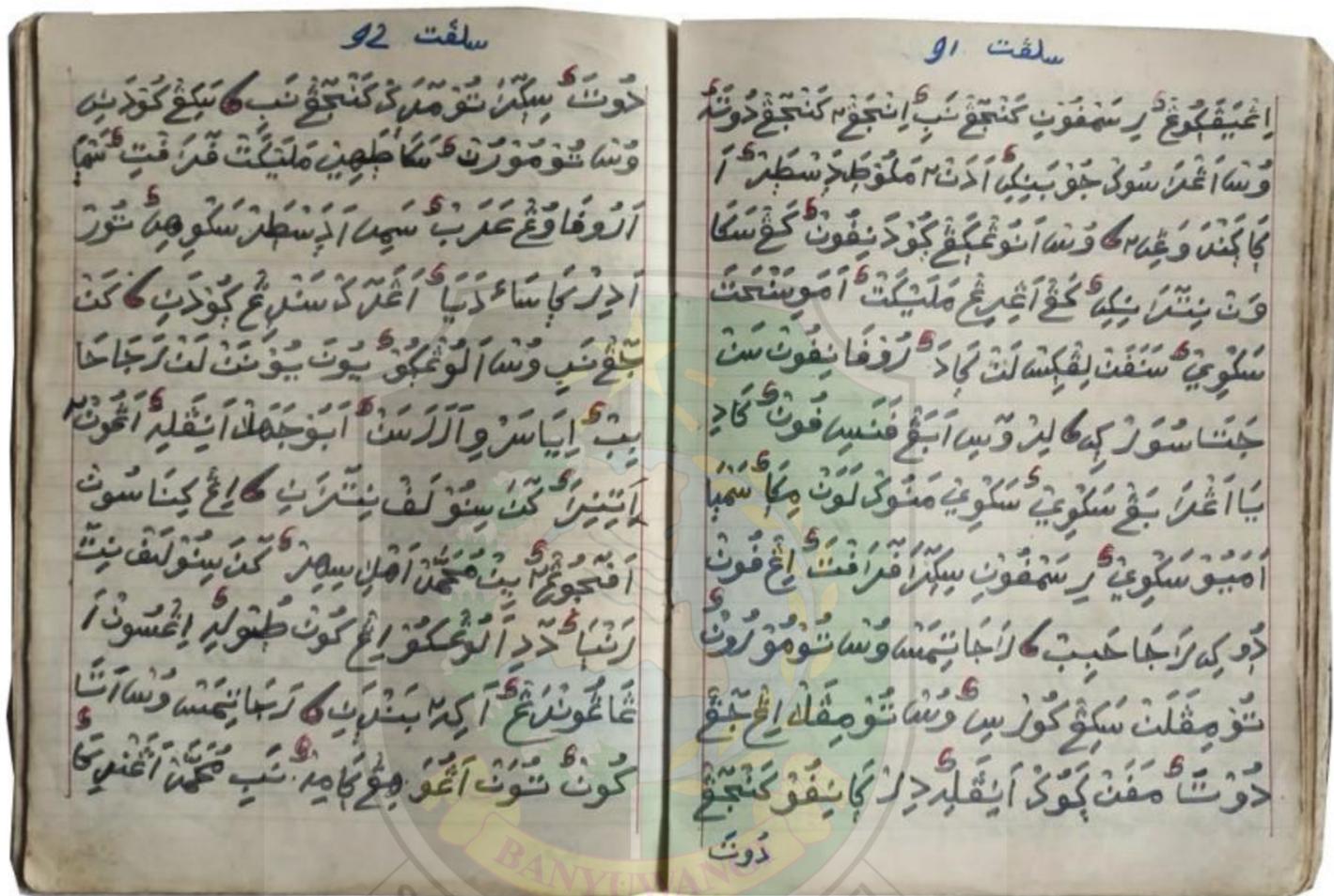
اِغْسُونَ اَهْمِيَّتِ اَمُوجِهِ اَنْبُوتِ اَسْمَائِيْعِ سَلْمَا
رَحْمَتِ مَوْزِ اِيْعِ دُونِيَا كَيْبِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اِلٰهِيْعِ
اِحْرَتِ اِيْعِ سِيْهِيْعِ اَمُوجِيَا كَالِاِلٰهَةِ اِلٰهِيْعِ
مَوْجِيْعِ رَسُوْلُوْلَلٰهَةِ وَفِيْعِ تِيْكَ مِلُوْشُوْعِيَا
جِرِيْتِ لَا سُوْلُوْلَلٰهَةِ شَتِ كَلَا اِيْعِ كُنْ جُوْعِ
سَمْفُوْتِ تِيْكَ فِتُوْعِ وَوَلْتِ عَبْدُوْلَلٰهَةِ اَرْسَا
صَلْبِيَا فِلِيْكَ كَنْدِيْعِ كَنْجُوْعِ لَا سُوْلَا لُوْمِيْعِ
فِيْعِ فِسْرِ مَدِيْنِيْكَ اَنْفُوْتِ مَدِيْنِيْكَ تِيْكَ اِلٰهِيْعِ
لُوْرِ كُوْلُوْتِ سِيْكَ مَكَا لَ اَلْمَفْهُوْتِ سَاعِيْعِ
سَايِيْعِ فَرِ صَاجِيْتِ مِكُوْلَا دِيْنِيْرِ وَوَسُوْدِ
فَرِ فِتُوْعِ فِسْرِ مَدِيْنِيْكَ اَشُوْمَرِ بِيْسِ سَاعِيْعِ



CATOR NURBUAT – 15/Tas/DISPUSIP-STN/2022,
Aksara Pegon, Bahasa Jawa dan Madura, Puisi,
100 hlm/11 brs, 21,5 x 16 cm, kertas bergaris.
Koleksi Sutrisno, Desa Songgon – Banyuwangi.



CATOR NURBUAT



15/Tas/DISPUSIP -STN/2022	Pegon	Jawa dan Madura	Puisi
100 hlm/11 brs	21,5 x 16 cm	17 x 15 cm	Kertas Bergaris

Cator Nurbuat merupakan naskah kuno yang berada di komunitas Madura di Dusun Gumuk Candi, Desa Songgon, Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Naskah ini merupakan koleksi Sutrisno (60 tahun) dan ditulis pada kertas bergaris dengan jahitan tengah menggunakan benang. Kondisi naskah cukup baik untuk dibaca, hanya saja

bagian awal naskah sudah lapuk oleh usia. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam dan biru dengan penanda antar bait tembang menggunakan tinta warna merah. Seluruh halaman lengkap berjumlah 100 halaman. Tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas, meskipun kertas sudah menua kecoklatan dan terdapat bercak kotor di beberapa bagian. Tidak ada teks yang rusak atau halaman yang hilang.

Cator Nurbuat diperoleh Sutrisno dari hasil pemberian seseorang di Desa Temuguruh, Kecamatan Sempu, Banyuwangi. Keterangan tentang pemilik naskah tertera pada catatan di halaman depan, yang bertuliskan huruf latin berbahasa Madura sebagai berikut:

Si andik carita nurbuat ka' dinto Pak Ahma Genteng Timur bin Ahmat tukang kurik jalan Temuguruh barak lurung.

(Yang punya naskah Nurbuat ini adalah Pak Ahma yang beralamat di Genteng Timur bin Ahmat yang berprofesi sebagai tukang kerik di Temuguruh sebelah barat jalan).

Nurbuat merupakan gabungan dari kata *Nurun* dan *Nubuwah* yang berarti Cahaya Kenabian. Dikisahkan bahwa Nur Kenabian adalah asal sebab seisi semesta dan kehidupan ini diciptakan oleh Allah SWT. Cahaya Kenabian itu bahkan diciptakan sebelum Nabi Adam, lalu menurun kepada para Nabi dan Rasul, hingga menjelma menjadi sosok manusia sempurna; yaitu Nabi Muhammad SAW. *Nurbuat* juga berkaitan dengan do'a yang sangat populer dan banyak dibacakan, dikenal dengan *do'a Nurbuat*.

Kutipan teks awal naskah ini berbunyi sebagai berikut:

*Ingsun amimiti amuji,
anebut asma Ywang Sukma,
rahman murah ing dunya kabih,
.....asih ing ahérat,
ing sekèhé kang amuja,
La ila haillallah Muhammad rasulullah.*

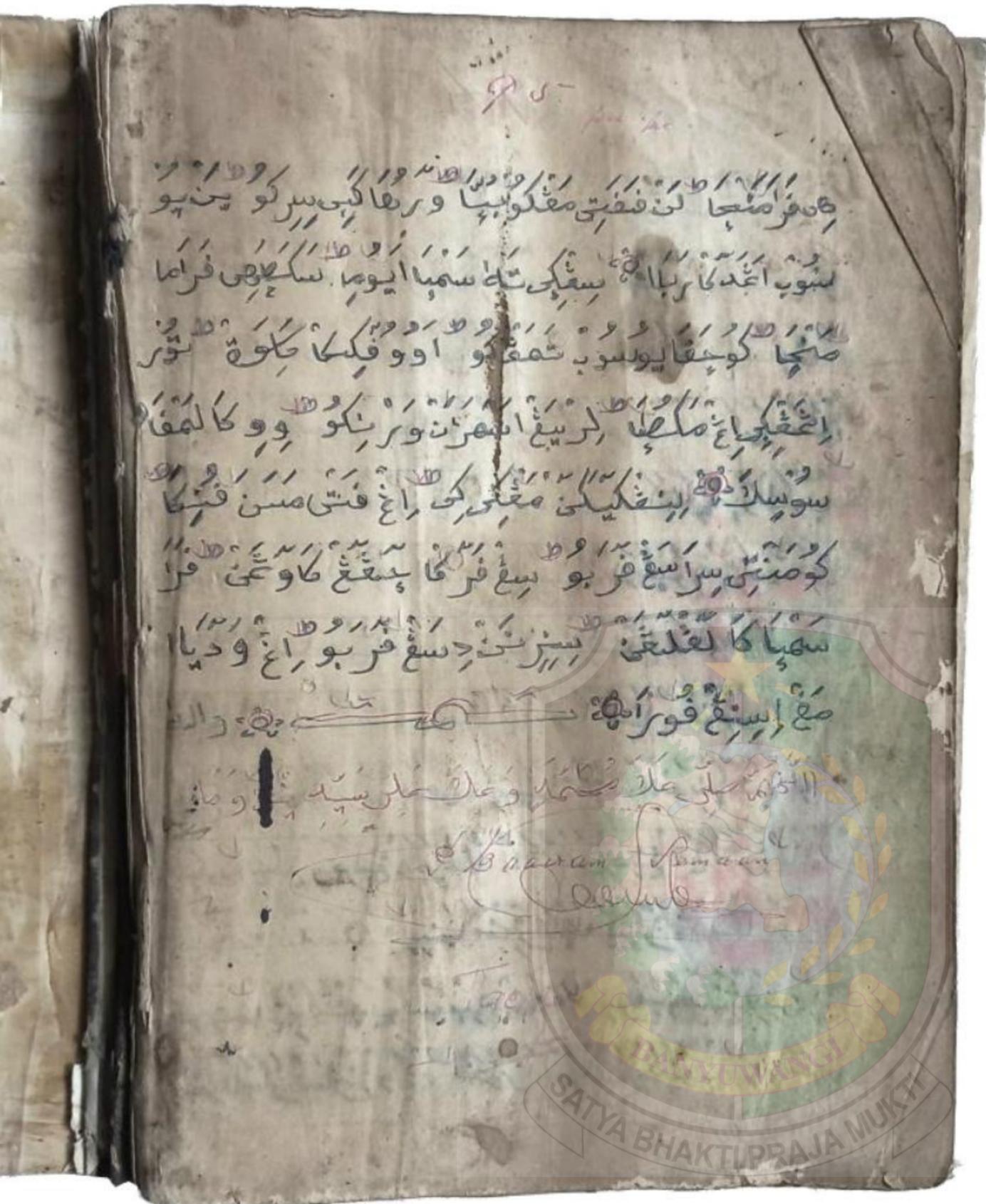
(Aku mengawali dengan pujian. Menyebut Nama Tuhan yang Maha Pengasih di dunia, ... penyayang di akherat, kepada segenap yang memujanya, Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah).

Kolofon naskah ini berbunyi sebagai berikut:

*Wonten kaaturing tembang artati
Tatkalannya
wiwitanya anerat
ing dinten isnin legi
wiwitan anerat tiku
jam kali wayaniki
tatkalane sasi papat
tahun pitung pulu pat iku
awih weru ing sakdaya
supadosa
sak daya dipun artasi
sedirik ingkang amuja*

(Yang pertama kali dituliskan pada hari senin legi jam 2 bulan 4 tahun 1974 adalah tembang artati. Demikian agar dipahami oleh semuanya yang memuja).





CATOR PANDAWA & CATOR YUSUP –

16/Sas/DISPUSIP-STM/2022.

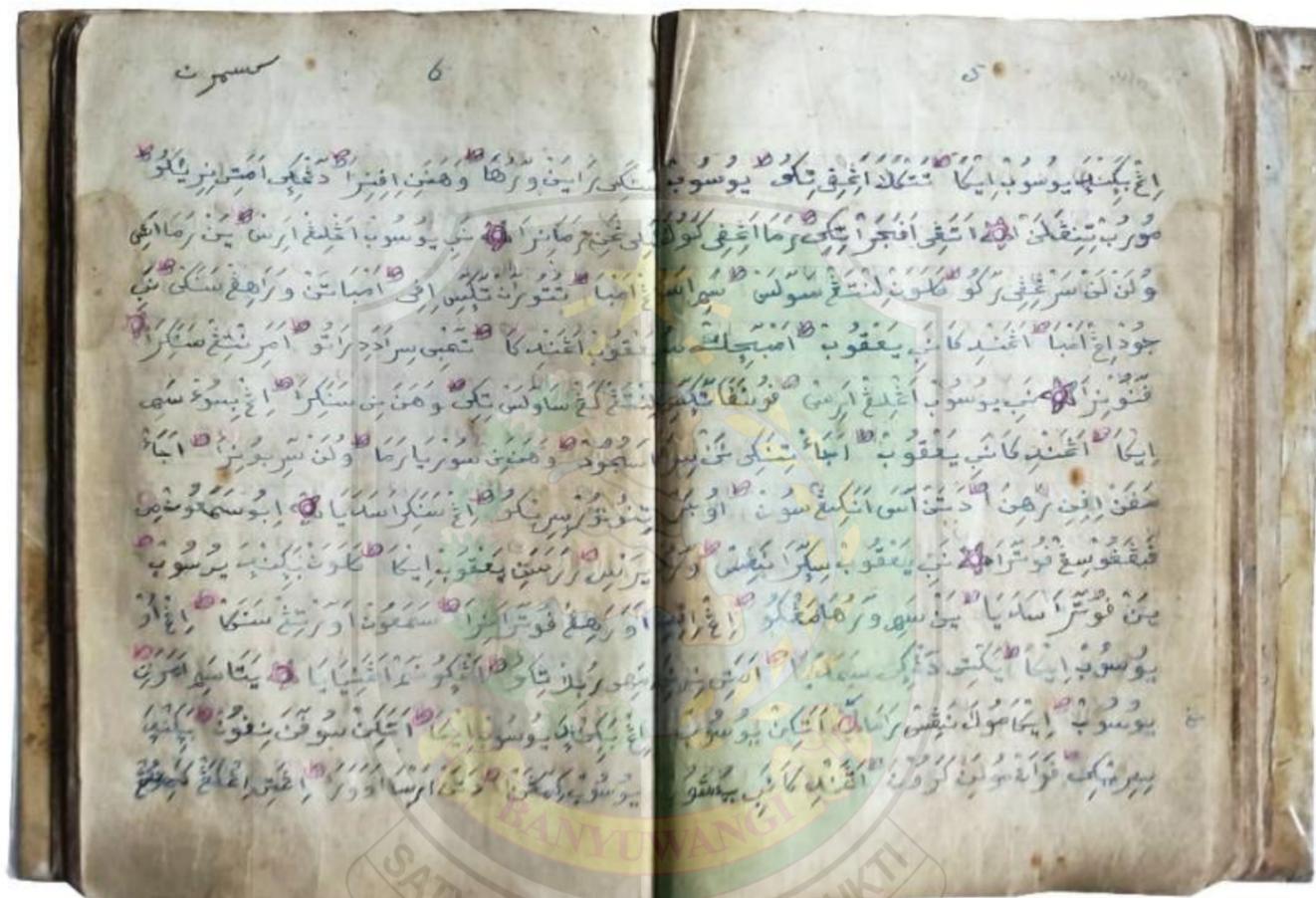
Aksara Pegon, Bahasa Jawa dan Madura, Puisi,

96 hlm/13 brs., 21 x 15,5 cm, kertas Eropa.

Koleksi Sutirem, Desa Bayu – Banyuwangi.



CATOR PANDAWA & CATOR YUSUP



16/Sas/DISPUSIP-STM/2022	Pegon	Jawa dan Madura	Puisi
96 hlm/13 brs	21 x 15,5 cm	16,5 x 12,5 cm	Kertas Eropa

Naskah ini merupakan koleksi dari Busamin atau Pak Sutirem (75 Tahun) yang menetap di Dusun Plantaran, Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Naskah ini berisi 2 (dua) teks, yaitu *Cator Pandawa* dan *Cator Yusup*. Naskah ini diperoleh dari pemberian

saudaranya yang bernama Bapak Buasram yang berasal dari Kabupaten Sumenep, Madura. Naskah dituliskan pada kertas bergaris dengan jahitan tengah menggunakan benang. Kondisi naskah mulai lapuk, terdapat sobekan di ujung kertas, naskah cukup baik untuk dibaca. Naskah ditulis dengan tinta warna biru dengan penanda antar bait tembang menggunakan tinta warna merah.

Cator Pandawa adalah naskah yang berisi kisah tentang riwayat anak Pandawa. Diceritakan ketika alam jagat raya masih kosong, diciptakanlah Nabi Adam hingga mempunyai banyak keturunan. Keturuan Nabi Adam mempunyai anak Nabi Sis, Nabi Sis mempunyai anak Sang Hyang Nur Cahya, Sang Hyang Nur Carya mempunyai anak Maya Ketro lalu mempunyai anak Sang Hyang Guru lalu mempunyai keturunan lagi Sang Hyang Brahma, hingga mempunyai keturunan Pandu Dewa. Raden Pandu Dewa menjadi leluhur orang Pandawa seperti Raden Darmawangsa, Raden Werkudoro, Raden Arjuna, Raden Nakula, Sadewa yang berkedaton di Ngamarto.

Suatu ketika Bathara Kala bertemu dengan anak Pandawa yang akan menjadi mangsanya tetapi hal tersebut digagalkan oleh Sang Hyang Guru hingga akhirnya Bathara Kala minta anak tersebut ditebus (diganti) dengan beberapa perangkat seperti peralatan pertanian secukupnya, peralatan masak secukupnya, kue serabi sebanyak 7 buah yang diapit dengan bambu setinggi anak yang mau diruwat, palawija dan pala pendem, bunga 1000 macam yang dapat diganti dengan madu kalau tidak ada, air 7 sumber, air laut, air dua sungai yang bertemu menjadi satu, air di dalam bambu, dan sebagainya sebagai syarat untuk memandikan anak Pandawa yang akan diruwat.

Cator Yusup merupakan karya sastra berbentuk tembang yang mengisahkan tentang Nabi Yusuf. Kisah ini menceritakan sejak Yusuf berusia dua belas tahun, kala ia bermimpi tentang matahari, bulan dan sebelas bintang bersujud kepadanya, dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, menjadi abdi di Mesir, berjumpa dengan Zulaikha, hingga Yusuf masuk penjara. Kisah berakhir saat Yusuf naik takhta menjadi penguasa Mesir, seusai nubuatnya tentang mimpi Raja Mesir, tujuh sapi kurus memangsa tujuh sapi gemuk dan tujuh daun kering melahap tujuh daun hijau.

Teks awal naskah ini, yang merujuk pada naskah *Cator Pandawa*, dimulai dengan kata-kata sebagai berikut.

*Dan irika sejara tedaki/ purwaning jagat/ tera nabi adam
awéka baginda esis/ nabi esis asunu/ sang hyang nur cahya
nur cahya derbi/ suta tengeran nura sa/ nurasa asunu/ sang
emang tedagiwo/ nurunaken/ maya suwung tanayani/ maya
suwung iku awéko//*

Kutipan teks akhir naskah, yang merujuk pada naskah *Cator Yusup*, berbunyi sebagai berikut.

*Dining keyaken mangkiki/ ing pan masa punika/ gumanti sira
sang perabu/ sing parek jengèng kawengan/ para samya
kalenglengan/ sinirinan disang perabu/ ing wadéya mang
isining pura//*





KITAB DURRAT DAN KITAB SYAHADAT

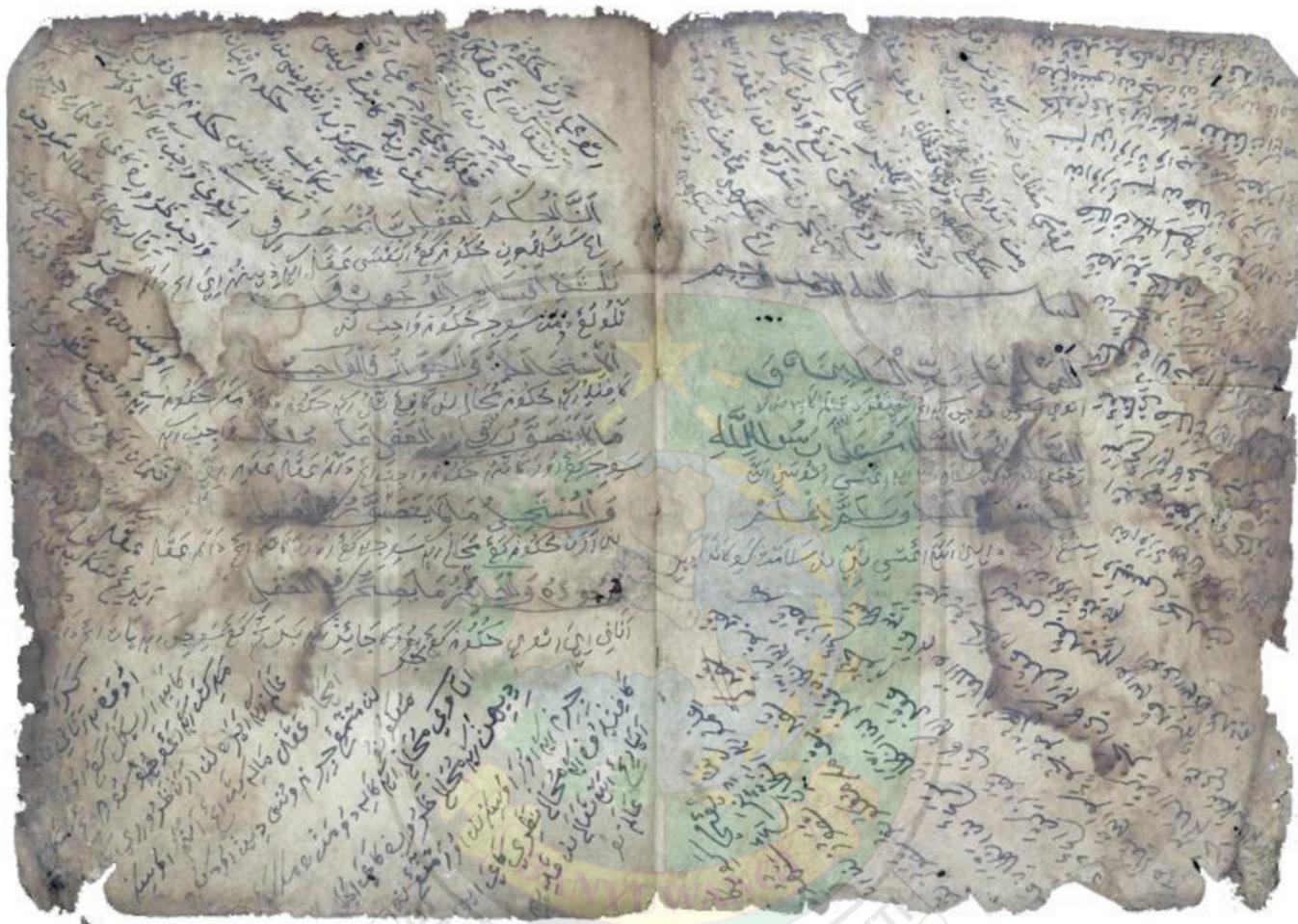
17/Tau/DISPUSIP-PGN/2022.

Aksara Arab dan Pegon, Bahasa Arab dan Jawa, Prosa,
58 hlm/9 brs., 29,5 x 22 cm, kertas Eropa.

Koleksi Komunitas Pegon, Kelurahan Karangrejo –
Banyuwangi.



KITAB DURRAT DAN KITAB SYAHADAT



17/Tau/DISPUSIP -PGN/2022	Arab dan Pegon	Arab dan Jawa	Prosa
58 hlm/9 brs	29,5 x 22 cm	22,5 x 14,5 cm	Kertas Eropa

Kitab Durrat dan Kitab Syahadat ini merupakan koleksi Komunitas Pegon di Kelurahan Karangrejo - Banyuwangi. Naskah ini ditulis beralaskan kertas daluwang dengan tinta warna hitam. Penjilidan naskah menggunakan benang. Kondisi naskah cukup baik dan lengkap. Naskah sudah tidak bersampul dan pada bagian pinggir ker-

tas sudah aus. Kondisi naskah cukup jelas untuk dibaca, meskipun terdapat sobekan di beberapa halaman.

Naskah koleksi Komunitas Pegon ini merupakan bendel naskah yang terdiri dari dua judul kitab. Yang pertama adalah *Kitab Durrat* sebagaimana yang tercantum pada kolofon di akhir penulisan (halaman 43) sebagai berikut: "Tamat Kitab Durrat". Sehingga penamaannya pun disamakan dengan hal itu. *Kitab Durrat* ini sendiri berisi tentang penjelasan terkait hukum *aql*. Hal ini merupakan bagian dari ilmu *aqidah* dalam madzhab *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) di Islam.

Hukum *Aql* sendiri menjelaskan tentang sifat-sifat Allah dan Rosul-Nya. Sifat-sifat tersebut terdiri dari lima puluh sehingga pembahasan ini kerap pula disebut *aqaid seket* (Jawa: Aqaid 50). Dari 50 sifat itu, dibagi lagi menjadi tiga bagian, yakni sifat *wajib* (pasti ada), *istihalah* (mustahil adanya) dan *jaiz* (boleh).

Allah SWT memiliki 20 sifat *wajib* dan 20 sifat *istihalah*. Kedua jenis sifat ini saling bertolak belakang. Seperti sifat Maha Besar bertolak belakang dengan sifat mustahil yang Maha Kecil. Sedangkan sifat *Jaiz* hanya terdiri dari satu bentuk, yaitu *fi'lu kulli munkinin au tarkuhu* (Allah mungkin mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya). Sehingga, total keseluruhan sifat Allah ada 41 bentuk.

Sedangkan sifat Rasul, terdiri dari 9 bentuk. Empat di antaranya merupakan sifat wajib. Yakni, *Siddiq* (jujur), *amanah*, *tablig* (menyampaikan) dan *fathanah* (cerdas). Sedangkan sifat *mustahil* dari Rasul adalah kebalikan dari sifat-sifat wajib itu. Adapun sifat *Jaiz* Rasul adalah *a'radlul basyariyah* (mengalami sebagaimana manusia pada umumnya, seperti lapar, sedih, haus, menikah, dll).

Sedangkan kitab yang kedua tak memiliki judul yang spesifik. Namun, karena pembahasan utamanya tentang *syahadat*, maka diberi judul *Kitab Syahadat*. Isinya berupa penjelasan makna *kalimah syahadat* yang merupakan suatu deklarasi keimanan dalam Islam atas ketuhanan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Ada tiga bentuk teks dalam naskah ini. Yang pertama, adalah teks *matan* (isi) yang berupa bahasa Arab dan ditulis cukup besar di tengah kertas. Rerata terdiri dari enam sampai tujuh baris. Di antara teks *matan* tersebut, diberi makna *gandul* berbahasa Jawa dengan aksara Pegon. Selain itu, juga terdapat catatan pinggir (*hasyiyah*)

yang berisi penjelasan singkat dari teks *matan* yang ditulis dengan menggunakan aksara Pegon berbahasa Jawa dan Arab.





AZHARUT TASDIQ



18/Sas/DISPUSIP-PGN/2022	Jawi	Melayu dan Arab	Puisi
216 hlm/14 brs	34,3 x 21,5 cm	24,5 x 14,5 cm	Kertas Eropa

Kitab *Azharut Tasdiq* ini merupakan koleksi Komunitas Pegon di Kelurahan Karangrejo - Banyuwangi. Naskah ini didapatkan oleh Komunitas Pegon dari koleksi Kiai Saleh Lateng dalam kondisi yang cukup baik.

Sampul dan isi naskah ini cukup lengkap dan utuh. Naskah ditulis di atas kertas Eropa bergaris dan memiliki *watermark*. Naskah berbahasa Arab dan melayu ini ditulis dengan tinta warna hitam dan merah. Naskah ditulis dalam bingkai warna merah dalam dua kolom. Masing-masing kolom, berisi sepenggal syair. Rerata tiap halaman terdiri dari 14 baris.

Naskah ini sendiri berjudul *Azharut Tasdiq* yang bermakna “Bunga-Bunga Keyakinan” sebagaimana tertera pada akhir-akhir syair:

*Kubuatkan syiir bahasa Jawi
Setengah Melayu bahasanya negeri*

*Supaya senang orang yang muftadi
Khusus yang thola' sudah mengerti*

*Kunamai Azharut Tasdiq
Pada menghurikan tsamaratut tauhid*

Naskah yang terdiri dari 216 halaman ini berisi penjelasan tentang sifat 20 Allah SWT yang tidak lain adalah sifat-sifat wajib Allah. Syair ini sendiri diadaptasi dari sebuah kitab berjudul *Durratun Nadzirah*. Sebuah kitab yang disebutkan beraliran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

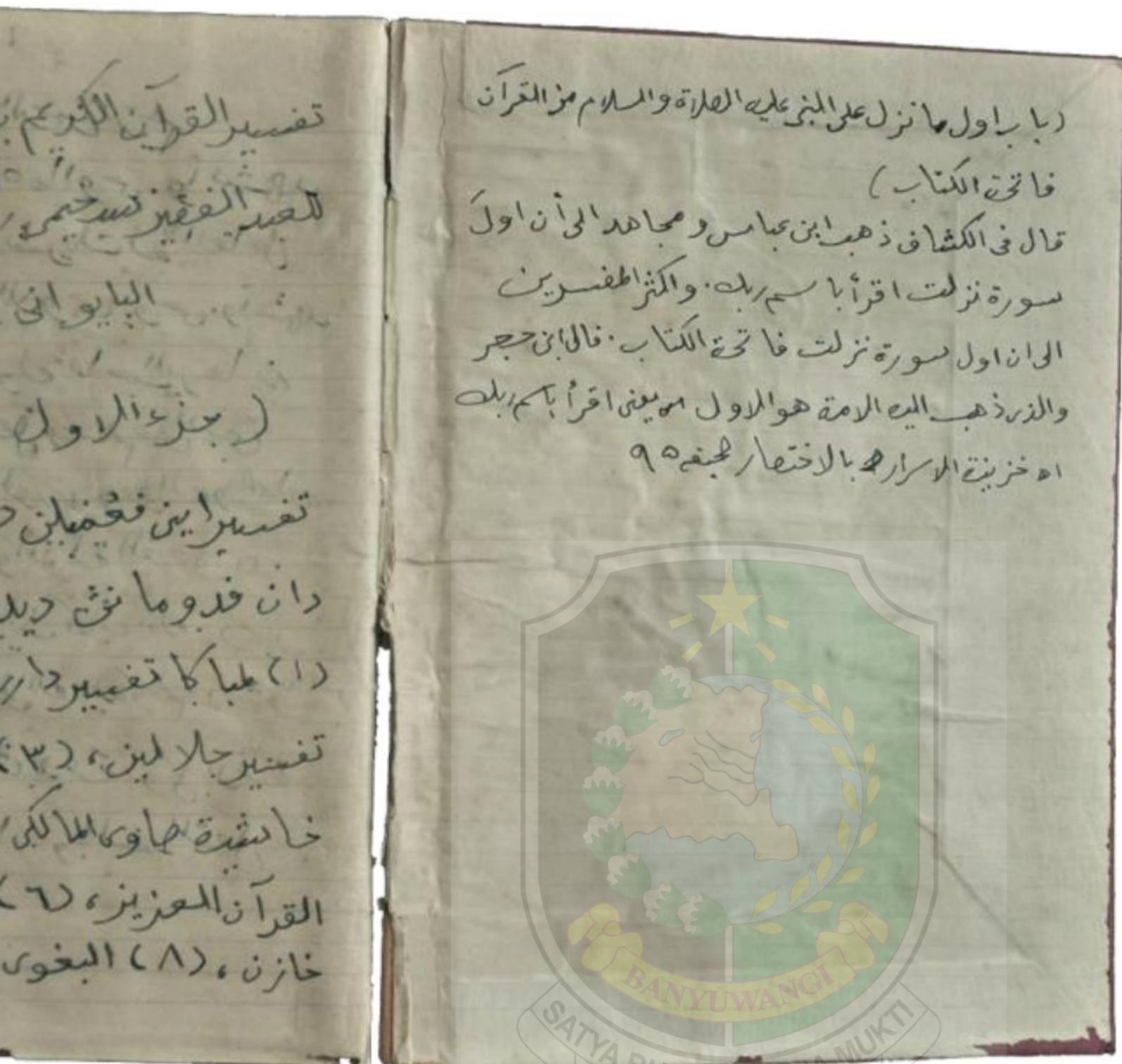
Pengarang syair ini mengaku dirinya berasal dari Singapura. Hal ini sebagaimana tercantum pada bagian menjelang akhir syair yang berbunyi sebagai berikut.

*Syair ta'lifan patik yang bodoh
Tinggal di Singapura di Kampung Melayu*

Kitab *Azharut Tasdiq* ini sendiri selesai dikarang pada 7 Rajab 1320 H. Jika dikonversi ke tahun Masehi maka naskah ini ditulis pada 9 Oktober 1902. Keterangan mengenai hal ini sebagaimana terdapat di penghujung syair yang berbunyi sebagai berikut.

*Tamat syair selesai suratan
Hari khamis tujuh hari bulan
Bulan Rajab bulan yang mukaram
Pukul empat, 1320 jumlah di dalam.*





TAFSIR AL-QUR'ANUL KARIM

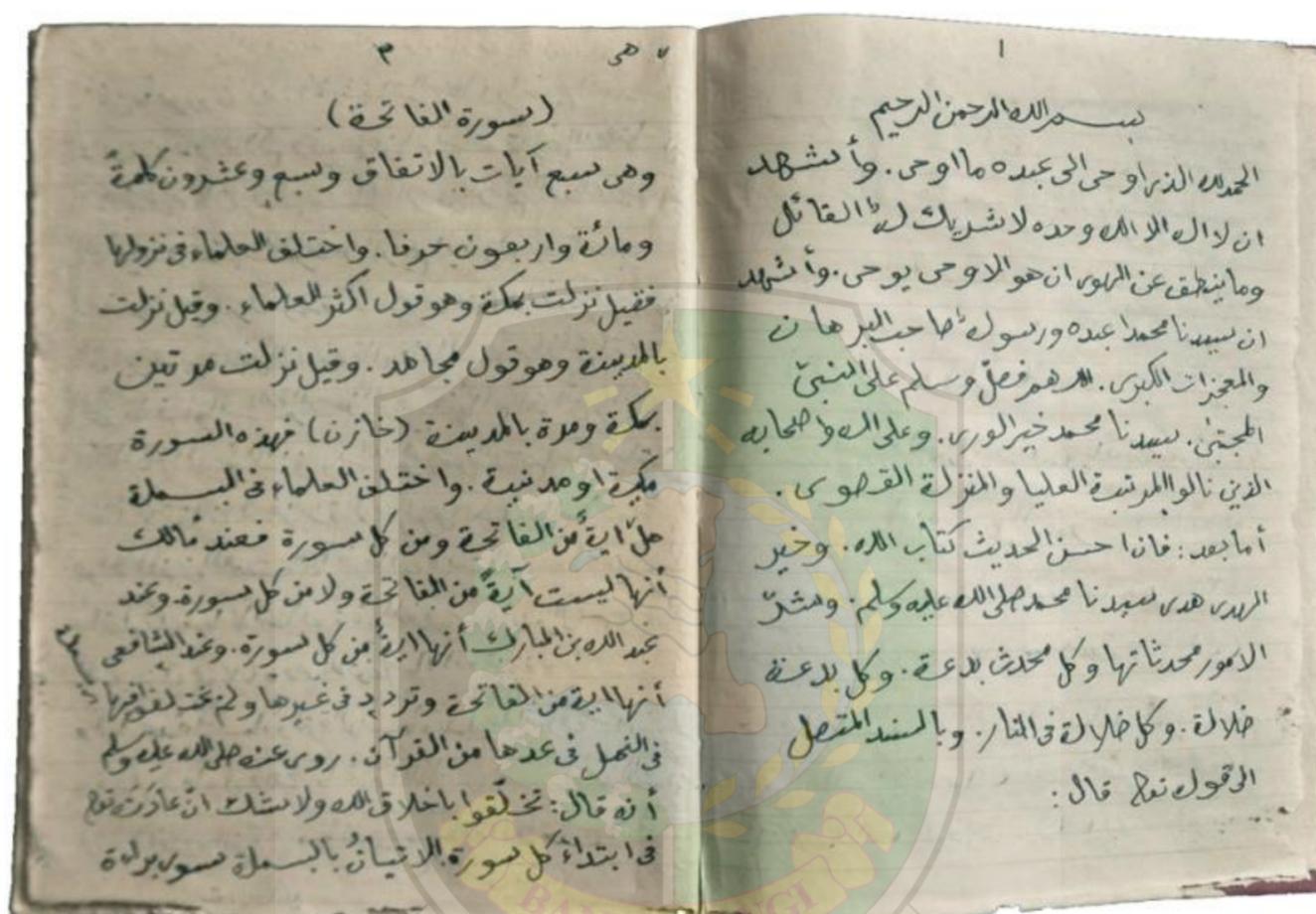
19/Taf/DISPUSIP-PGN/2022.

Aksara Arab dan Jawi, Bahasa Arab dan Indonesia, Prosa,
200 hlm/12 brs., 20,5 x 15,5 cm, kertas bergaris.

Koleksi Komunitas Pegon, Kelurahan Karangrejo –
Banyuwangi.



TAFSIR AL-QUR'ANUL KARIM



19/Taf/DISPUSIP-PGN/2022	Arab dan Jawi	Arab dan Indonesia	Prosa
200 hlm/12 brs	20,5 x 15,5 cm	18,5 x 14 cm	Kertas Bergaris

Naskah ini merupakan koleksi Komunitas Pegon di Kelurahan Karangrejo - Banyuwangi. Judul lengkap naskah ini adalah *Tafsir Al-Qur'anul Karim berbahasa Indonesia lil abdil faqir Suhaimi Rafiudin Harratil Melayu Banyuwangi*. Manuskrip tafsir tersebut, ditemukan di musala di kediamannya, Kampung Melayu, Banyuwangi dan kini

tersimpan di Komunitas Pegon. Naskah ini ditulis dengan bolpoin dalam buku tulis bergaris ukuran 20.5 x 15.5 cm. Per lembarnya terdapat 28 garis.

Tak ada keterangan pasti kapan penulisan itu dimulai dan kapan pula berakhir. Besar kemungkinan, beliau terlebih dahulu berpulang keharibaan Sang Kholiq sehingga tak bisa menuntaskan karyanya tersebut. Sebagaimana diketahui, beliau wafat pada 1982.

Dalam keterangan pembuka yang terletak di bawah judul, Kiai Suhaimi menyebutkan beberapa tafsir yang menjadi rujukannya. Ada sembilan tafsir yang disebutkan. Mulai dari *Tafsir yang dirilis oleh Kementerian Agama RI, Tafsir Jalalain, Hasyiyah Jamal, Hasyiyah Showi al-Maliki, al-Wajiz fi Tafsiril Qur'anil Aziz, Tafsir al-Munir, Khozin, al-Baghawi* dan *Tafsir Ibnu Katsir*.

Sayangnya, tafsir tersebut tak sampai tuntas. Hanya ada 200 halaman yang telah ditulis. Hal itu terdiri dari pengantar, tafsir Surat Al-Fatihah hingga tuntas dan Surat Al-Baqarah hingga ayat ke-36.

KH. Suhaimi Rafiudin sendiri merupakan ulama Banyuwangi yang cukup disegani pada dekade 70-an. Kiai kelahiran 29 Syaban 1337/ 30 Mei 1919 itu, berasal dari Galis, Pamekasan, Madura. Ia masih memiliki hubungan kekerabatan dengan KH. Djunaidi Asmuni, pendiri Pondok Pesantren Bustanul Makmur, Genteng. Keduanya berasal dari kampung yang sama.

Pada 1939, Suhaimi muda merantau ke Banyuwangi. Ia nyantri di Pesantren Lateng yang diasuh oleh KH. Saleh Syamsudin Lateng. Di pesantren ini ia mempelajari berbagai ilmu agama. Seperti *tafsir, fiqih, nahwu* dan cabang ilmu lainnya. Tak hanya yang level dasar, tapi pada tahap yang lebih tinggi.

Dalam ilmu *Nahwu*, misalnya, kitab yang dikaji sudah setingkat Syarah Al-Makudi ala Alfiyah. Dari kitab Al-Makudi peninggalan beliau terdapat parateks yang merekam proses transmisi intelektual itu.

Khatam Makudi dina Sabtu tanggal 16 ulan Jumadil Akhir jam tsani tsanah 1362 min hijrah 2603 niponiyah yen ngaji ing Kiai Muhammad Sholih Banyuwangi sangking gurune Kiai Muhammad Kholil al-Bankalani hafidlahum ilaihi fi daraini, Amin.

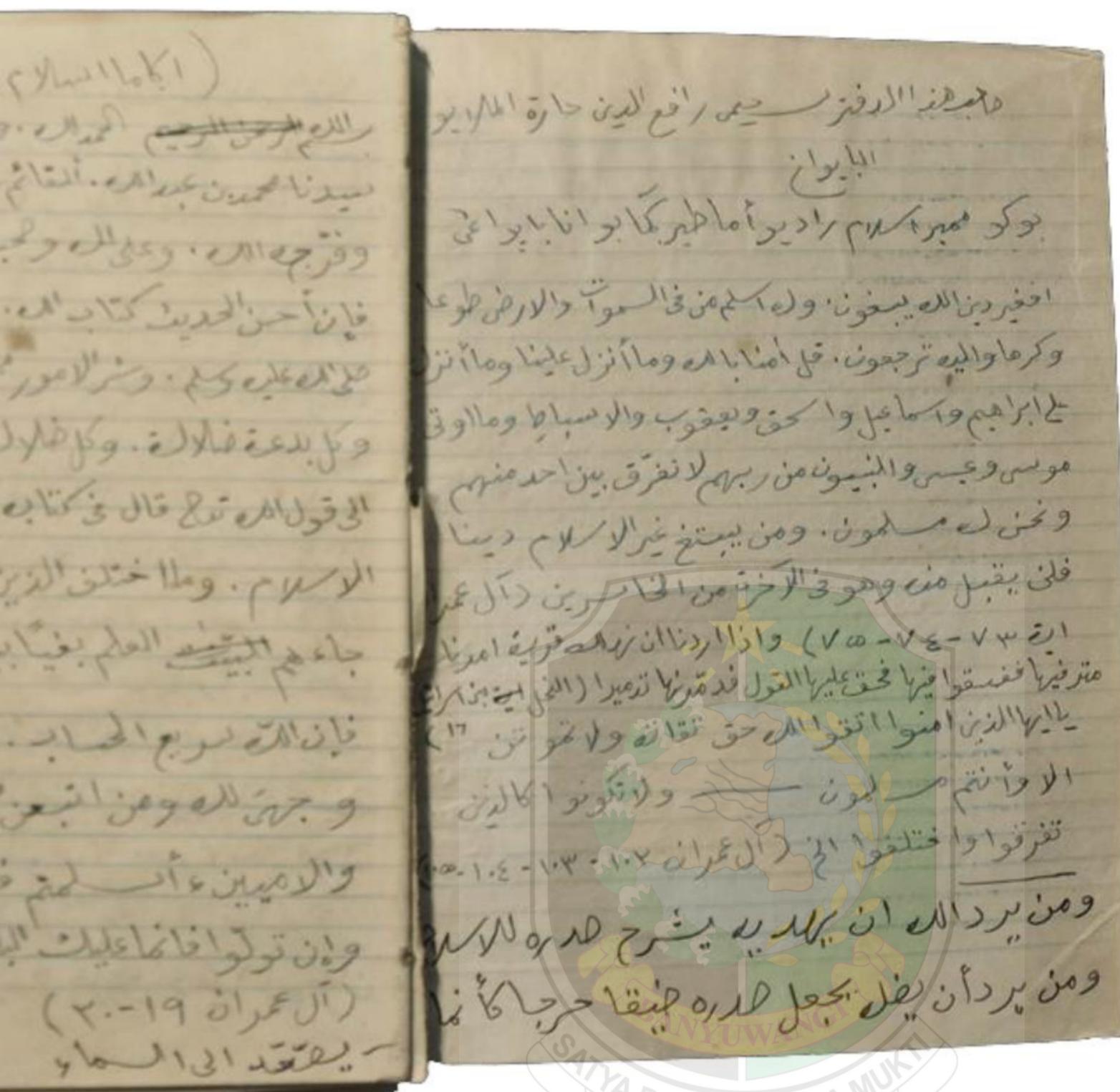
Begitu pula dalam kitab *Tafsir Jalalain*-nya ada parateks yang serupa. Kiai Suhaimi juga belajar pada Kiai Saleh. Di Juz awal tertulis demikian:

Mulahi ngaji ing Kiai Sholih ... Muhammad Syamsudin Lateng Banyuwangi hari Sabtu bulan Haji tanggal 29 Sanah 1940 (1358). Khatam juz awal [h]ari Ahad tanggal 6 Shafar tahun 1359.

Dari sini, jejak intelektual Kiai Suhaimi terekam. Sanad beliau tersambung ke berbagai ulama dan mualif kitab-kitab besar. Sehingga otoritas keilmuan Kiai Suhaimi Rafiudin di Banyuwangi pun diakui oleh para kiai lainnya.

Kealiman Kiai Suhaimi ini juga dapat dijejak dari sejumlah manuskrip peninggalan beliau. Ada sejumlah kitab karya beliau yang masih berupa tulisan tangan yang berhasil diidentifikasi oleh Komunitas Pegon. Di antaranya adalah *A'malul Yaum minal Aurad wal Adzkar*, *Al-Risalah As-Saniyah li Qawaidil Nahwiyah*, *Babul Zakat*, *Bahjatus Saniyah li Syarah Safinah*, *Mimbar Islam fi Radio Amatir Gema Buwana*, *Syarah Arbain Nawawi Juz II*, dan *Manaqib Asy-Syekh Sholih Syamsudin Lateng*.





**MIMBAR ISLAM RADIO AMATIR GEMA BUWANA
BANYUWANGI**

20/Dak/DISPUSIP-PGN/2022.

Aksara Arab dan Jawi, Bahasa Arab dan Indonesia, Prosa,
190 hlm/15 brs., 20,5 x 15,5 cm, kertas bergaris.

Koleksi Komunitas Pegon, Kelurahan Karangrejo –
Banyuwangi.



MIMBAR ISLAM RADIO AMATIR GEMA BUWANA BANYUWANGI



20/Dak/DISPUSIP -PGN/2022	Arab dan Jawi	Arab dan Indonesia	Prosa
190 hlm/15 brs	20,5 x 15,5 cm	17,5 x 13,5 cm	Kertas Bergaris

Manuskrip *Mimbar Islam Radio Amatir Gema Buwana Banyuwangi* ini merupakan koleksi dari Komunitas Pegon di Kelurahan Karangrejo - Banyuwangi. Naskah ini merupakan kumpulan pidato

yang disampaikan oleh KH. Suhaimi Rafiudin dari Kampung Melayu, Banyuwangi di sebuah radio amatir bernama Gema Buwana. Radio ini sendiri aktif pada dekade 70-an. Naskah ini didapatkan dari kediamannya dan sekarang tersimpan di Komunitas Pegon.

Naskah ini ditulis dalam sebuah buku tulis dengan sampul merah muda. Naskah ini terdiri dari 190 halaman. Setiap halamannya terdapat 32 baris. Akan tetapi, teksnya tidak mengikuti garis yang ada. Setiap halamannya terdapat 14-15 baris teks. Teks sendiri ditulis dengan bolpoin berwarna hitam. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Indonesia yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawi.

Tulisan terkait pidato yang tertulis dalam naskah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Naskah pidato tanpa judul yang membahas seputar *i'tiqad ahlussunnah wal jamaah*.
2. Pidato "Puasa Ramadan"
3. Pidato "Peresmian Masjid"
4. Pidato "Tauhid"
5. Pidato "Mencari Rezeki yang Halal" dan
6. "Din-ul-Islam"

Dua pidato terakhir terdapat keterangan waktu selesai menuliskannya, yakni pada 26 Agustus 1970 dan 27 Agustus 1970.

Sebagaimana umumnya pidato keislaman, dalam naskah ini diawali dengan pembacaan pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Disusul kemudian dengan kutipan ayat *Al-Qur'an* dan *Hadits* yang relevan dengan tema pidato.

Selain itu, naskah ini juga dilengkapi dengan penjelasan dari berbagai pendapat ulama dan fakta-fakta sosial yang terjadi pada masa itu. Salah satunya jumlah statistik kependudukan berdasarkan agama yang beliau kutip sebagai berikut:

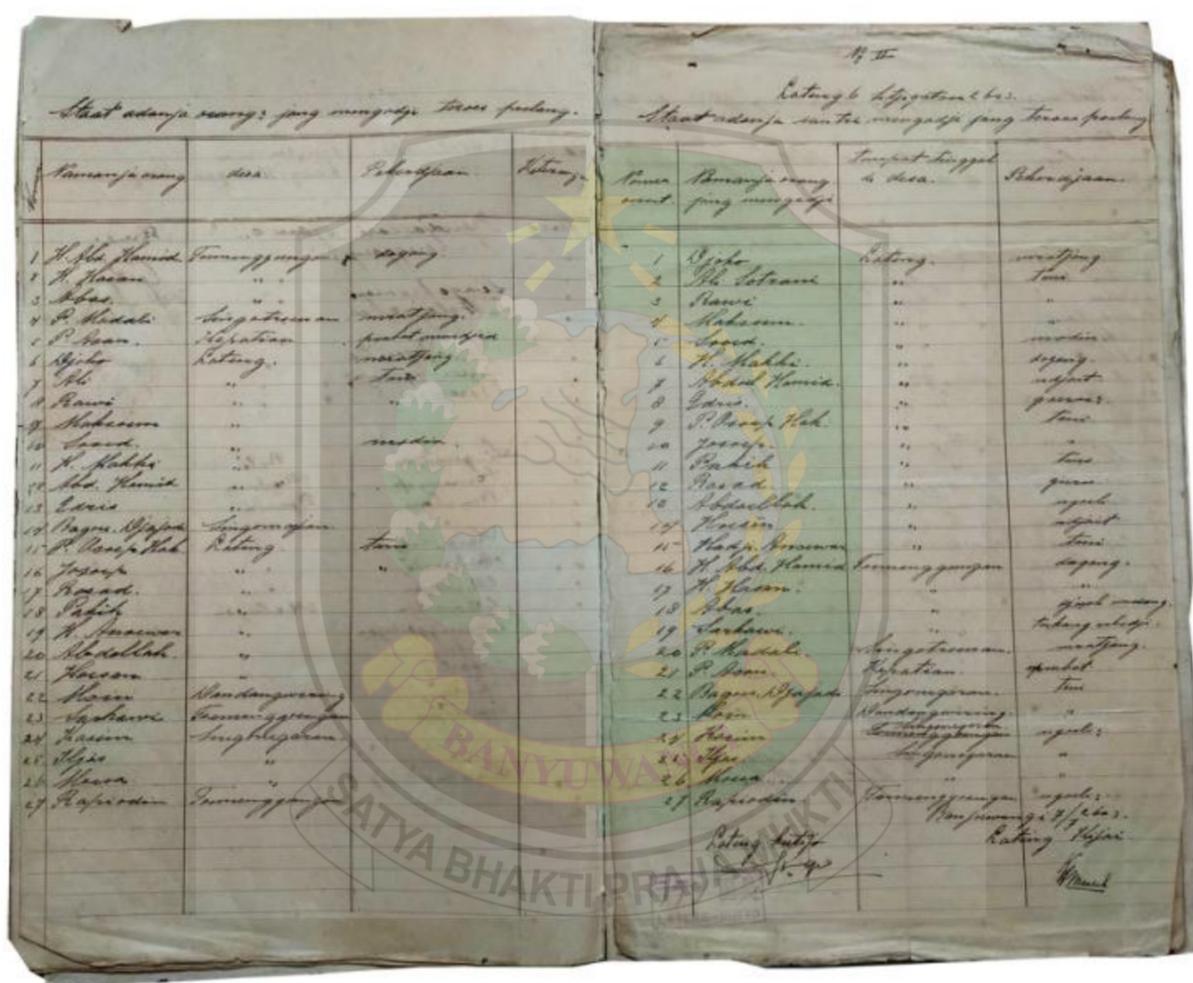
Saudara kaum muslimin yang budiman. Sejak dari tahun 1968-1969, menurut data statistik, jumlah manusia di seluruh dunia sebanyak 3.000 juta [3 milyar]. Umat Islam hanya 850 juta, Katholik 600 juta, Kristen 400 juta, Komunis yang anti

Tuhan mencapai 800 sampai 900 juta, dan sisanya, yakni 450 juta beragama Hindu, Budha dan Majusi.





DAFTAR GOEROE NGADJI KITAB HADJI SALEH LATENG 1931



21/Dak/DISPUSIP -PGN/2022	Pegon dan Latin	Jawa dan Madura	Prosa
48 hlm/35 brs	32,7 x 20 cm	28,5 x 19 cm	Kertas Bergaris

Naskah *Daftar Goeroe Ngadji Kitab Hadji Saleh Lateng 1931* ini merupakan koleksi Komunitas Pegon di Kelurahan Karangrejo - Banyuwangi. Naskah ini merupakan dokumen dari Pesantren Lateng,

Banyuwangi yang didirikan dan diasuh oleh KH. Moh. Saleh Syamsudin atau karib disapa Kiai Saleh Lateng. Pada sampul yang berwarna hitam terbuat dari karton tertulis dengan kertas yang ditempel: *Daftar Goeroe Ngadji Kitab Hadji Saleh Lateng 1931*. Namun, di balik tulisan itu, terdapat keterangan “Register Adanja Djiwa Orang”. Tampaknya, buku yang dipergunakan untuk menulis ini merupakan buku sisa dari program sensus pemerintah kolonial pada masa itu.

Naskah ini terdiri dari dua kuras. Kuras pertama terdapat 14 halaman. Sedangkan kuras kedua terdiri dari 34 halaman. Pada kuras pertama ini, terdapat sejumlah daftar. Yang pertama adalah “Daftar Goeroe Kitab”. Dalam daftar tersebut terdapat tujuh kolom yang meliputi: *kitab apa kang diwoelangake* [kitab apa yang diajarkan], *Djenenge kang nganggit* [Namanya yang mengarang], *Djenenge moerid* (namanya murid), *Panggonane* (tempatny), *Asal soko endi* (asal dari mana), *Temboeng opo kang dianggo* (bahasa apa yang digunakan), dan *katerangan* (keterangan). Di atas kolom-kolom itu, terdapat kertas tambahan yang menulis isian kolom tersebut dengan aksara pegon menggunakan bahasa Jawa dan Madura.

Dari daftar tersebut, diketahui setidaknya ada tiga kitab yang diajarkan di pesantren yang berdiri sejak 1902 itu. Di antaranya adalah kitab *Sulam Safinah (Safinatun Najah)* karya Syekh Salim bin Abdullah bin Husain Sumair al-Hadrami (W. 1271 H di Jakarta) dan *Fathul Muin* karya Syekh Zainuddin al-Malibari yang merupakan kitab dalam bidang *fiqih*. Serta terdapat pula keterangan pelajaran *tafsir Al-Qur’an* tanpa ada keterangan penulisnya.

Dari daftar tersebut juga diketahui sejumlah nama murid-murid yang mengaji di Pesantren Lateng. Ternyata, tidak hanya berasal dari Banyuwangi saja. Namun, juga berasal dari luar daerah. Di antaranya adalah Djedjri, Acmad Hafid, Abdoerahim, dan Abdoel Gafoer dari Singaraja, Bali. Adapula Soedono (Lumajang) dan Sakdoen (Sumenep). Selain itu, terdapat santri-santri yang berasal dari desa-desa di Banyuwangi seperti Lateng, Kampung Melayu, Panderejo, Karangrejo, dan lain sebagainya.

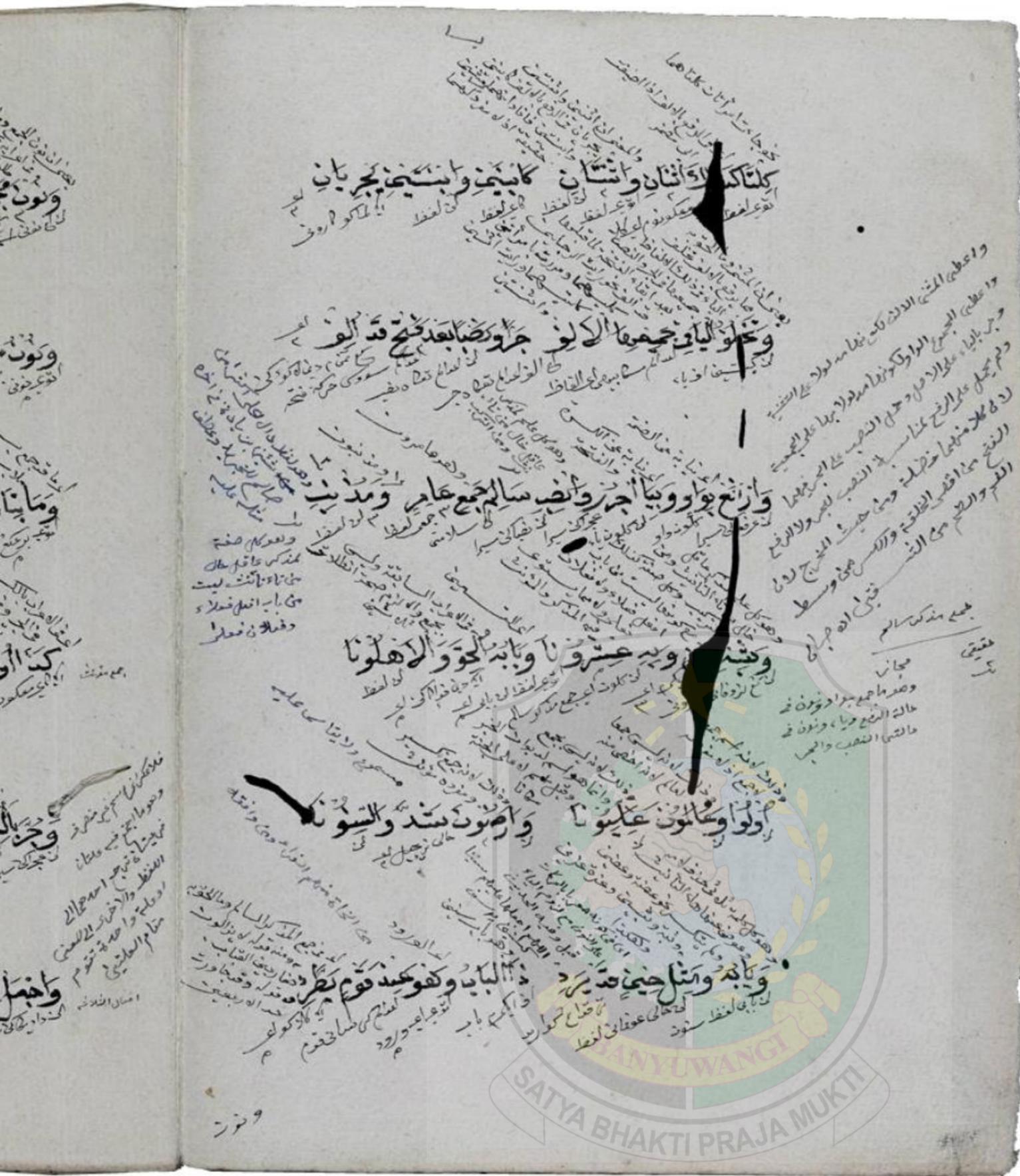
Selanjutnya terdapat daftar yang bertajuk “Staat adanja orang-orang jang mengadji teroes poelang”. Daftar ini terdiri dari lima kolom. Mulai dari *nomor urut*, *namanya orang mengaji*, *desa*,

pekerjaan dan keterangan. Pada daftar ini terdapat 27 nama santri yang berasal dari sejumlah desa di Banyuwangi. Mereka rerata adalah para pedagang dan petani. Daftar ini direduplikasi pada halaman berikutnya dengan tanpa menyertakan kolom keterangan. Isinya juga sama, namun urutan namanya berbeda dengan yang awal. Bedanya, pada halaman ini terdapat stempel pengesahan dari Lateng Kutyo (Kepala Desa Lateng). Daftar ini sendiri dibuat pada 7 Juli 2603 (1943 M).

Selanjutnya terdapat daftar dengan judul “Staat adanja santri jang tetap mengadji di pondok”. Daftar ini, terdiri dari 20 nama santri. Mereka berasal dari berbagai tempat. Seperti Desa Lateng, Temenggungan, Karangrejo, Karangbaru, Panderejo, Muncar dan Wadung. Sedangkan yang luar Banyuwangi antara lain Galis, Pamekasan (Soehaimi), Loloan, Jembrana (Moh. Djein), Kampung Anjar, Singaraja (Noer Ali, Ripai, Moh. Hoesain, Abdullah dan Ahmad), dan Ledokombo, Jember (Sarkawi).

Ada pula daftar tanpa judul yang memuat sejumlah kolom informasi. Mulai dari nomor, nama, umur, tempat tinggal, pekerjaan, sekolah, kebangsaan, kebangsaan dari laki dan perempuan [orang tua], banyaknya anak, pekerjaan dulu dari jadi kiai, dapat penghasilan apa dan keterangan. Dalam daftar ini terdapat 57 nama. Salah satunya adalah KH. Saleh sendiri. Dalam data tersebut terungkap bahwa ia berusia 75 tahun, tinggal di Lateng dan bekerja sebagai petani. Ia tidak sekolah formal dan berkebangsaan Jawa-Palembang sebagaimana kebangsaan orang tuanya. Orang tuanya sendiri tinggal di Kampung Mandar. Anaknya Kiai Saleh pada saat itu, berjumlah 16 orang. Pekerjaan Kiai Saleh sebelum menjadi kiai adalah pedagang, akan tetapi penghasilan utamanya dari hasil bertani. Di kolom terakhir, terdapat keterangan jika orang tuanya telah meninggal.





كَلِمَاتُ الْأَشْيَاءِ وَأَشْيَاءُ كَلِمَاتِهَا
وَأَشْيَاءُ كَلِمَاتِهَا وَأَشْيَاءُ كَلِمَاتِهَا

وَأَشْيَاءُ كَلِمَاتِهَا وَأَشْيَاءُ كَلِمَاتِهَا
وَأَشْيَاءُ كَلِمَاتِهَا وَأَشْيَاءُ كَلِمَاتِهَا

ALFIYAH IBN MALIK

22/Bah/DISPUSIP-PGN/2022.

Aksara Arab dan Pegon, Bahasa Arab dan Jawa, Prosa,
184 hlm/6 brs., 26 x 18,5 cm, kertas Eropa.

Koleksi Komunitas Pegon, Kelurahan Karangrejo –
Banyuwangi.



ALFIYAH IBN MALIK



22/Bah/DISPUSIP -PGN/2022	Arab dan Pegon	Arab dan Jawa	Prosa
184 hlm/6 brs	26 x 18,5 cm	22,5 x 13 cm	Kertas Eropa

Kitab *Alfiyah Ibn Malik* ini merupakan koleksi Komunitas Pegon di Kelurahan Karangrejo - Banyuwangi. Naskah ini tersimpan di Pesantren Cemoro yang diduga kuat milik KH. Sanusi yang

merupakan santri dari Kiai Kholil Harun sekaligus kerabat dari KH. Abdullah Faqih (pendiri Pesantren Cemoro). Hal ini menjadi penghubung jejaring intelektual antara pesantren di Banyuwangi dengan pesantren-pesantren di Jawa Tengah. Sebagaimana diketahui, Kiai Kholil Kasingan merupakan salah satu episentrum pembelajaran para kiai pesantren di Jawa Tengah.

Naskah ini ditulis dalam kertas Eropa tanpa tanda air. Secara keseluruhan, naskah ini terhitung cukup sempurna. Hanya di beberapa halaman terdapat lubang bekas termakan serangga, namun tak mengurangi teks yang tertulis. Sampul naskah terbuat dari karton yang dibungkus dengan kain berwarna hitam.

Naskah *Alfiyah Ibn Malik* ini terdiri dari 184 halaman. Masing-masing halaman naskah terdapat enam baris tulisan dengan jarak kisaran dua centi meter per barisnya. Di sela-sela baris tersebut, diberi makna *gandul* secara diagonal dalam bahasa Jawa dan aksara Pegon.

Kedua tulisan tersebut menggunakan tinta yang berbeda. Tulisan yang berbahasa Arab menggunakan tinta hitam dengan bentuk lebih tebal dan besar, sedangkan makna *gandulnya* dalam bahasa Jawa dan aksara Pegon juga ditulis dengan tinta hitam tapi dengan ukuran yang lebih kecil dan tipis.

Naskah *Alfiyah Ibn Malik* ini merupakan kitab gramatika bahasa Arab karya Ibnu Malik (600-672 H) yang dikenal dengan sebutan *Al-Fiyah Ibnu Malik*. Karya ini kemudian dimaknai antar kalimat dengan bahasa Jawa dan aksara Pegon dengan pemaknaan yang berasal dari almarhum Kiai Kholil Harun, Kasingan, Rembang (1876-1939). Sehingga, naskah ini, seringkali disebut dengan nama *Alfiyah Rembang*.

Keterangan mengenai hal tersebut tercantum dalam kolofon di akhir naskah yang tertulis sebagai berikut.

At-Tamam. Fi yaumil arba' syahri Jumadil Awal tanggal wa hada kitabing Syekh Muhammad Kholil al-marhum al-Rambani.

Telah sempurna penulisan kitab ini, pada hari Rabu, bulan Jumadil Awal, tanggal, dan ini kitabnya almarhum Syekh Muhammad Kholil dari Rembang.



Handwritten marginal notes in Arabic script on the left edge of the page.

Handwritten text in Arabic script at the top of the page, including the Basmala (Bismillah).

الحمد لله رب العالمين والصلاة
على نبيه وآله

والسلام على سيدنا محمد وآله

وصحبه اجمعين اعلم ان المصنف

في اللغة المعبر وفي الصياغة مقبول

Extensive handwritten marginal notes in Arabic script on the left side of the page.



MAJMU
23/Mis/DISPUSIP-PGN/2022.
Aksara Arab dan Pegon, Bahasa Arab dan Jawa, Prosa,
314 hlm/5 brs., 22,5 x 17,5 cm, kertas Eropa.
Koleksi Komunitas Pegon, Kelurahan Karangrejo –
Banyuwangi.



MAJMU



23/Mis/DISPUSIP -PGN/2022	Arab dan Pegon	Arab dan Jawa	Prosa
314 hlm/5 brs	22,5 x 17,5 cm	15 x 10,5 cm	Kertas Eropa

Manuskrip ini merupakan koleksi Komunitas Pegon di Kelurahan Karangrejo - Banyuwangi. Naskah ini diberi judul *Majmu* atau 'kumpulan' karena tidak terdiri dari satu judul kitab saja. Ada sejumlah kitab yang ditulis secara berurutan. Naskah jenis ini umum-

nya merupakan kitab pegangan santri yang sedang belajar dari satu pesantren ke pesantren lain atau dari satu kiai ke kiai lain.

Kitab ini, diadopsi oleh Komunitas Pegon dari Kiai Sunandi Zubaidi (PP. Al-Kalam, Badean, Blimbingsari). Ia mendapatkan naskah itu dari warisan kakek buyutnya. Kakek buyutnya tersebut konon dulu belajar di Pesantren Siwalanpanji, Sidoarjo, sebuah pesantren legendaris di awal abad 19.

Naskah *Majmu* ini dalam kondisi yang cukup baik. Bagian sampulnya masih utuh meskipun ada kerusakan kecil di beberapa bagian. Bagian dalam naskah berbahan kertas Eropa dan ditulis dengan tinta hitam. Pada bagian teks utama (*matan*) menggunakan tinta yang cukup tebal, sedangkan pada bagian makna *gandul*, menggunakan tinta yang lebih tipis.

Majmu ini sendiri terdiri dari delapan judul kitab yang terdiri sebagai berikut.

1. Kitab yang membahas tentang rukun Islam sedari dua kalimat syahadat hingga haji (halaman 002-069)..
2. Naskah yang berisi tentang ilmu gramatika bahasa Arab (halaman 078 – 205). Untuk naskah kedua ini, selesai ditulis pada 1313 H.
3. Naskah yang membahas tentang ilmu tajwid (tata cara membaca al-Quran) (halaman 216-233).
4. Naskah yang membahas tentang *ilmu tajwid*, khususnya tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*) (halaman 234-239). Di akhir tulisan terdapat nama penulis yang tertera, Imam Muttaqin.
5. Naskah yang membahas tentang *tajwid*, khususnya dalam membaca surat al-Fatihah (halaman 240-245). Di akhir tulisan disebutkan bahwa naskah selesai ditulis pada 27 Safar 1314 H.
6. Naskah yang berisi tentang penjelasan bilangan dalam pembagian waris (halaman 250-251).
7. Naskah yang berisi tentang *ilmu faraid* atau *waris* (252-292). Di akhir tulisan terdapat kolofon yang menunjukkan selesai ditulis pada 1312 H.
8. Naskah yang membahas tentang *Ath'imah* (Makanan) (halaman 300-307). Hal ini mengupas tentang sesuatu

yang halal dan haram dimakan, serta boleh dan tidaknya diperjualbelikan.

Seluruh teks naskah *Majmu* ini menggunakan bahasa Arab dan terdapat maknanya yang ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan aksara Pegon di sela-sela kalimatnya.







Daftar Pustaka

- Anonim. 1982. *Katalogus Manuskrip Kraton Jogjakarta*. Unpublished typescript.
- Baried, Siti Baroroh, et. al., 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: YOI.
- Darusuprpta dan Hartini. 1989. *Problematik Filologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, Oman. 2011. "Pengantar Teori dan Metode Filologi", *Handout Presentasi yang disampaikan pada Diklat Peneliti Museum Keagamaan di kampus Pusdiklat Kemenag RI di Jakarta, 26 September s.d. 10 Oktober 2011*.
- Florida, Nancy K. 1996. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java a Preliminary Descriptive Catalogus Level I-II*.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries Of Surakarta And Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

- Indiarti, Wiwin. 2020. *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Banyuwangi.
- Jusuf, Jumsari dkk. 1980. *Katalog Koleksi Naskah Maluku*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional Jakarta.
- Jusuf, Jumsari dkk. 1983. *Katalog Naskah Aneka Bahasa Koleksi Museum Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Dirjen Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mashuri dan Anang Santosa (Editor). 2014. *Katalog Naskah Kuno di Jawa Timur*. Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Meij, Dick van der. 2017. *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*. Leiden – Boston: Brill.
- Pigeaud, Th. 'Stukken betreffende het onderzoek in Blambangan', (TBG LXIX, 1929).
- Pigeaud, Th., "Verslag over het Blambangan-onderzoek in 1929", (TBG LXX, 1930).
- Pigeaud, Th., "Verslag over het Blambangan-onderzoek in 1930", (TBG LXXI, 1931).
- Primadesi, Y. 2012. "Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban". *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2).
- Restina, Lilis. "Konservasi dan Restorasi Terhadap Naskah". [Online]. Artikel tersedia di: <https://unpad.academia.edu/lilisrestina>, hlm 25 [24 September 2021].
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Setyawati, Kartika et. al. 2002. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Trigangga. 2000. "Tradisi Tulisan" dalam *Temuan Satu Abad (1900-1999): Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, hal 37-40. Jakarta: Museum Nasional.

- Wibowo, Agus Budi, dkk. 1993. *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pasantren Tanoh Abee Aceh Besar*. Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Wolbers, Paul Arthur. 1992. "Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java–Indonesia", *Disertasi Ph.D.* Urbana-Champaign: University of Illinois.







Indeks

KITAB SUCI

Al-Qur'an

67

PROSA

Alfiyah Ibn Malik

107

Daftar Goeroe

Ngadji Kitab Hadji

Saleh Lateng 1931

103

Kitab Durrat

87

Kitab Syahadat

87

Majmu

143

Kitab Fiqih

218

Mimbar Islam

Radio Amatir Gema

Buwana Banyuwangi

99

Tafsir Al-Qur'anul

Karim

95

PUISI

Azharut Tasdiq

91

Cator Nurbuat

79

Cator Pandawa

83

Cator Yusup

83

Lontar Ahmad Muhamad

23, 31,

35, 59

Lontar Aji Saka

27

Lontar Bayansari

51

Lontar Murtasiyah

43, 55

Lontar Sipat Nabi

39

Lontar Sri Tanjung

71

Lontar Yusup

47, 63

Serat Rama

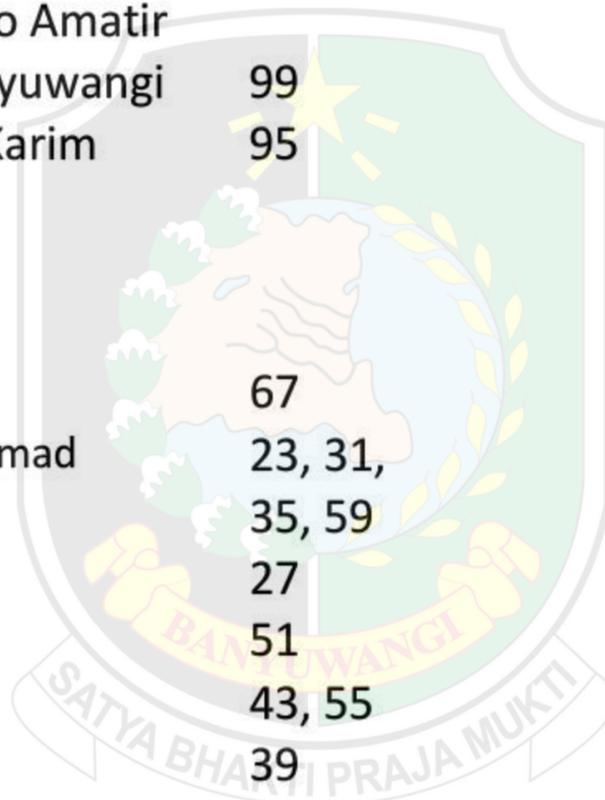
75

BANYUWANGI**SONGGON**

Alfiyah Ibn Malik	107	Cator Nurbuat	79
Azharut Tasdiq	91	Cator Pandawa	83
Daftar Goeroe		Cator Yusup	83
Ngadji Kitab Hadji			
Saleh Lateng 1931	103		
Kitab Durrat	87		
Kitab Syahadat	87		
Majmu	143		
Kitab Fiqih	218		
Mimbar Islam Radio Amatir			
Gema Buwana Banyuwangi	99		
Tafsir Al-Qur'anul Karim	95		

GLAGAH

Al-Qur'an	67
Lontar Ahmad Muhamad	23, 31, 35, 59
Lontar Aji Saka	27
Lontar Bayansari	51
Lontar Murtasiyah	43, 55
Lontar Sipat Nabi	39
Lontar Sri Tanjung	71
Lontar Yusup	47, 63
Serat Rama	75





Tim Penulis



Wiwin Indiarti lahir di Banyuwangi pada 1978. Menyelesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Ia menjadi anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) sejak tahun 2018. Aktivitas lainnya adalah menjadi ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) PD Osing dan penerjemah paruh waktu. Sebagai anggota penuh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) ia aktif menerjemahkan karya sastra serta kajian sosial-budaya. Terjemahannya yang sudah diterbitkan adalah *Pinokio: Kisah Sebuah Boneka* karya Carlo Collodi (Liliput, Yogyakarta, 2005), *Eksekusi: Pencerahan Menjelang Kematian* karya Ernest J. Gaines (Pilar Media, Yogyakarta, 2006), *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial* karya Stephen Morton (Pararaton, Yogyakarta, 2008) dan *Banyuwangi in Figures 2013* (Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Banyuwangi, 2013). Buku dari hasil penelitian yang sudah terbit adalah *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon – Transliterasi - Terjemahan* (Elmatera, 2018), *Olah Rasa Ujung Timur Jawa: Makanan Ritual dalam Kebudayaan Osing* (Elmatera, 2019), *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tem-bang* (PERPUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP

Banyuwangi, 2020), *Lontar Hadis Dagang* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021) dan *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021). Ia aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dan melakukan penelitian tentang bahasa, sastra, folklor, dan kajian sosial-budaya. Pada tahun 2013 ia mendapatkan hibah penelitian dari Bappeda Kabupaten Banyuwangi untuk penelitian tentang pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat. Pada tahun (2013) ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian tentang penerjemahan istilah budaya Osing. Tahun 2015 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI mengenai peran dan relasi gender dalam lakon Barong Osing. Tahun 2016 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian mengenai strategi dan model pengembangan desa wisata dengan konsep *community - based ecotourism*. Tahun 2018 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi. Tahun 2019 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi makanan ritual Osing di Banyuwangi. Pada Maret 2019 ia menjadi salah satu tim digitalisasi naskah kuno di Banyuwangi melalui program DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) yang diinisiasi oleh *Centre for the Study of Manuscript Cultures* (CSMC) Universitas Hamburg - Jerman bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM UIN) Syarif Hidayatullah-Jakarta. Tahun 2020 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-BRIN untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup bagi kaum milenial. Pada tahun 2020 dua bukunya, *Lontar Yusup Banyuwangi* dan *Olah Rasa Ujung Timur Jawa* mendapatkan penghargaan dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai karya terpilih Program Akuisisi Kearifan Lokal yang diadakan LIPI Press. Ia dipercaya oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur menjadi tim penyusun *Dossier Geopark Ijen* (2020) dan *Masterplan Geopark Ijen* (2021). Ia juga dipercaya oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menjadi tim penyusun *Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi* (2021). Tahun 2021 ia mendapatkan hibah *the Endangered Archives Programme* (EAP) dari *British Library* untuk digitalisasi manuskrip kuno ujung timur Jawa. Tahun 2020 ia mendapatkan

anugerah penghargaan *UGM Alumni Awards*, kategori *Pelopori Pelestari Kebudayaan*, dari Universitas Gadjah Mada. Tahun 2021 ia mendapatkan anugerah *Insan Berprestasi Banyuwangi* kategori *Pelestari Naskah Kuno* dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Karya tulis hasil penelitiannya tersebar di berbagai jurnal ilmiah, di antaranya *Manuskripta*, *Ranah*, *Jantra*, *Patrawidya*, *Jati Emas*, dan *Jentera*.

Email: wiwinindiarti@gmail.com



Anasrullah lahir di Ngawi tahun 1976. Bekerja sebagai editor lepas untuk beberapa penerbit. Tahun 2019, bersama Wiwin Indiarti dan Suhalik menulis buku *Babad Tawangalun – Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*, yang memenangkan penghargaan karya terpilih *Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi* yang diadakan oleh Perpustakaan RI dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA). Buku anak-anaknya yang sudah diterbitkan adalah *Kitab Monster dan Makhluk-Makhluk Ajaib* (2007) *Hap, Kunyah-kunyah!* (2008), *Rani Si Pelari* (2008), *Kisah Sebuah Timbangan* (2008), *Aduh-aduh Sakit* (2008) dan *Monster Gumpalan* (2008). Karya puisi dan cerpennya telah dibukukan dalam beberapa antologi puisi dan cerpen, *Dian Sastro for President* (2004), *Blocknot Poetry* (2004), *Deep Space Blue Testimony* (2004), dan *Sepuluh Kisah Cinta yang Men-curigakan* (2005). Hasil riset lapangannya tentang kesehatan reproduksi yang didanai INSIST terangkum dalam buku *Menyisir dari*

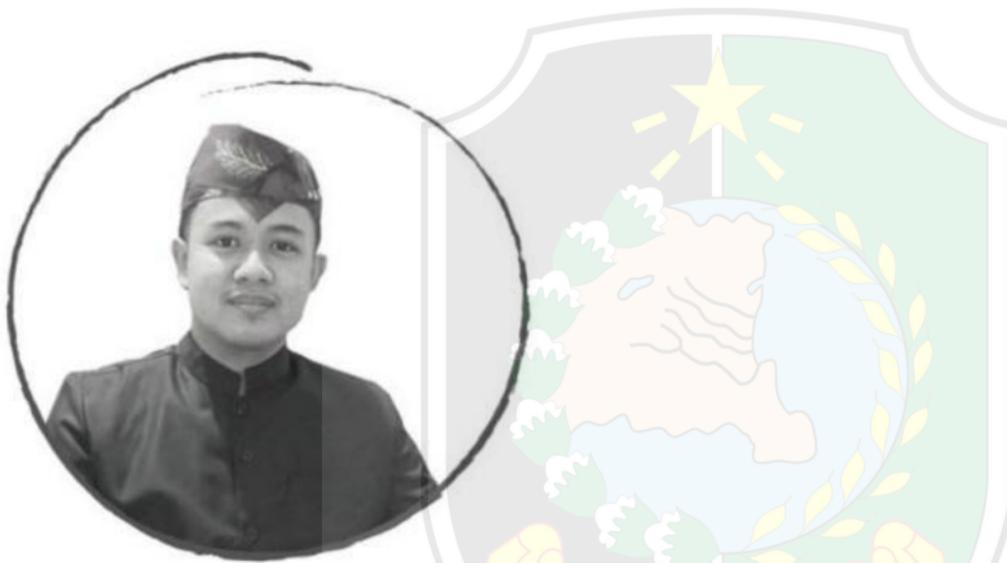
Pinggir: Cerita-cerita Advokasi Keluarga Berencana/ Kesehatan Reproduksi dari Lapangan (Insist Press, 2005). Tahun 2020, bersama Wiwin Indiarti, menerbitkan buku *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), *Lontar Hadis Daging* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021) dan *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021). Kecintaannya di dunia sastra dan kepenulisan dimulai sejak kuliah di Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada dan belajar mendongeng di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia. Menetap di Cungking, Banyuwangi sejak tahun 2011. Bergiat di Pesinauan – Sekolah Adat Osing dan saat ini tengah berusaha keras menguasai pelantunan tembang cara Osing, *mocoan lontar*.

Email: sm.anasrullah@gmail.com



Ayung Notonegoro lahir di Banyuwangi pada 25 Juli beberapa tahun silam. Saat ini sedang aktif menggerakkan Komunitas Pegon yang berkuat dalam meneliti, mendokumentasi serta mempublikasi khazanah sejarah pesantren dan Islam, khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Salah satu bagian yang digelutinya adalah naskah-naskah kuno pesantren. Ada puluhan naskah kuno yang dikoleksinya. Atas kegigihannya tersebut, pada 2019 mendapatkan penghargaan *Nugrajasadarma Pustaloka* dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia atas dedikasinya tersebut. Selain itu, Ayung juga getol menerbitkan buku dan menulis sejumlah artikel-artikel sejarah. Di antara

buku-bukunya yang telah terbit antara lain *Sejarah NU Banyuwangi* (2016), *Authorized Biography of Masykur Ali: Jalan Pengabdian* (2018), *Kronik Ulama Banyuwangi* (2018), *Islam Blambangan* (2020), *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa* (2021), dan *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021). Beberapa tulisannya yang lain juga kerap tayang di *Jawa Pos Radar Banyuwangi*, *NU Online*, *Alif.id*, *Islami.co* dan sejumlah portal online lainnya. Saat ini, bisa dihubungi melalui laman media sosialnya, baik di facebook, Instagram maupun di twitter dengan nama Ayung_N.



Welly Abdur Ridho, yang akrab dipanggil Welly, lahir di Banyuwangi pada tanggal 12 Desember 1997. Ia merupakan generasi ke 5 dari leluhurnya orang Madura yang bermigrasi ke Banyuwangi di awal abad 20, dan bermukim di Dusun Tegal Rejo, Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Saat ini ia sedang menyelesaikan studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jember. Ia aktif dalam komunitas Mocoan Lontar Yusup Milenial dan aktif dalam pengumpulan data tentang naskah kuno terutama naskah-naskah kuno yang tersimpan di kalangan komunitas Madura yang ada di Banyuwangi. Sebagian naskah kuno miliknya turut didigitalisasi melalui program *Digital Repository Of Endangered And Affected Manuscripts In Southeast Asia* (DREAMSEA) pada tahun 2019. Salah satu karyanya telah dibukukan seperti antologi cerpen *Kemenyan Keramat* (2017), antologi puisi *Hujan dan Sepotong Rindu*

(2017), dan *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021).



Ilham Saifulloh lahir di Banyuwangi pada tanggal 11 Januari 2000. Ia tumbuh di lingkungan yang sangat kental dengan budaya Osing tepatnya di Dusun Mondoluko Desa Tamansuruh sehingga saat ini ia telah mewarisi keahlian para leluhurnya seperti membatik, memainkan alat musik tradisi, menyanyikan gending-gending Gandrung (bahkan yang tergolong klasik), mocoan Lontar Yusup, dan juga memiliki pengetahuan mendalam tentang serba-serbi adat Osing. Karena dianggap merupakan representasi pemuda adat Osing itulah, maka Ilham terpilih sebagai Ketua Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) PD Osing-Banyuwangi periode 2021 – 2024. Selain itu, Ilham juga dipercaya untuk menjadi Wakil Pengarep (semacam Wakasek) PESINAUAN-Sekolah Adat Osing. Tahun 2022 ia meraih penghargaan Pemuda Pelopor kategori bidang agama dan budaya Provinsi Jawa Timur. Saat ini ia sedang menempuh studi Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Ia turut aktif dalam komunitas Mocoan Lontar Yusup (MLY) Milenial dan telah terlibat dalam ritual mocoan Lontar Yusup semalam suntuk sejak tahun 2018. Karya bukunya yang telah terbit adalah *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021).



K A T A L O G
**NASKAH
KUNO**
B A N Y U W A N G I

..... EDISI 2

Banyuwangi, wilayah di ujung timur Jawa, memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan meninggalkan banyak jejak tertulis berupa naskah kuno. Keberadaan warisan naskah kuno di Banyuwangi selama ini kurang didukung dengan adanya informasi yang memadai mengenai naskah-naskah tersebut. Melalui penyusunan katalog naskah diharapkan keberadaan naskah-naskah kuno Banyuwangi dapat diketahui secara lebih luas. Hal ini penting dilakukan karena melalui teks-teks yang terkandung dalam naskah itu dapat diungkap beragam warisan ilmu dan kebudayaan masa lalu. Dengan adanya katalog naskah kuno Banyuwangi yang komprehensif maka pengungkapan isi naskah akan bisa diketahui masyarakat luas dan sekaligus sebagai wujud nyata upaya preservasi naskah kuno sebagai warisan kebudayaan.



DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

ISBN 978-623-88306-4-0 (PDF)



9 786238 830640